

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING*
(PBL) UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* MATEMATIKA
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII 2
SMP MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh:

Dede Nani
NPM. 146410527

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* MATEMATIKA DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII 2 SMP MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU

Dipersiapkan oleh:

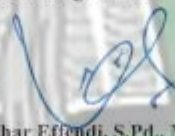
Nama : Dede Nani
NPM : 146410527
Program Studi : Pendidikan Matematika

Pembimbing Utama Tim Pembimbing Pembimbing Pendamping


Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd., M.Si
NIDN. 0015017101



Sari Herlina, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1011017002

Mengetahui
Ketua Program Studi


Leo Adhar Effendi, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1002118702

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 23 Februari 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Annah, S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING*
(PBL) UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* MATEMATIKA
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII 2
SMP MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU


Dipersiapkan dan disusun oleh:


Nama : Dede Nani
NPM : 146410527
Program Studi : Pendidikan Matematika

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 23 Februari 2019
Susunan Tim Penguji


Pembimbing Utama


Anggota Tim


Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd., M.Si
NIDN. 0015017101


Aulia Stephanie, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1009098801

Pembimbing Pendamping

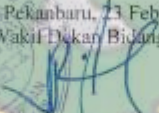

Rezi Ariawan, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1014058701


Sari Herlina, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1011017002


Sindi Amalia, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1025118802

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 23 Februari 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi kami yang tersebut di bawah ini:

Nama : Dede Nani
NPM : 146410527
Program Studi : Pendidikan Matematika

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru" dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Pekanbaru, Januari 2019

Mengetahui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. H. Sri Rezeki, S.Pd., M.Si
NIDN. 0015017101


Sari Herlina, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1011017002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dede Nani

NPM : 146410527

Program Studi : Pendidikan Matematika

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini merupakan hasil karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung) yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, Januari 2019

Yang Menyatakan




Dede Nani
NPM. 146410527

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dede Nani
 NPM : 146410527
 Program Studi : Pendidikan Matematika
 Pembimbing Utama : Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd., M.Si
 Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru

Hari/Tanggal	Berita Acara	Paraf
Jum'at/ 27 Oktober 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki ketikan dan tabel 2. Perbaiki latar belakang 3. Lengkapi perangkat 4. Perbaiki daftar pustaka dan rujukan 	<i>M</i>
Senin/ 06 November 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki silabus 2. Pahami model yang digunakan 3. Diskusikan dengan guru agar tidak merubah jam di sekolah 	<i>M</i>
Jum'at/ 10 November 2017	Saran: tambahkan kepercayaan diri siswa	<i>M</i>
Senin/ 13 November 2017	ACC seminar proposal	<i>M</i>
Jum'at/06 Juli 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seimbangkan judul dengan isi 2. Buat penjelasan <i>Self Efficacy</i> 	<i>M</i>
Selasa/10 Juli 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek penduan penulisan daftar pustaka dan pengutipan 2. Perbaiki yang ditandai 3. Lampirkan angket 	<i>M</i>

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Sabtu/14 Juli 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki yang ditandai pada penelitian yang relevan 2. Cek opsi angket mana yang lebih mudah dipahami "sangat setuju" atau "selalu" 	<i>m</i>
Rabu/18 Juli 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek teori penerapan PBL dan RPP 2. Lampirkan skripsi 	<i>m</i>
Rabu/25 Juli 2018	ACC penelitian	<i>m</i>
Senin/ 05 November 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek latar belakang 2. Buat halaman depan dan lampiran penelitian 3. Kuasai model yang digunakan 4. Perbaiki latar belakang 	<i>m</i>
Kamis/ 15 November 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki latar belakang 2. Perbaiki Bab 4 	<i>m</i>
Kamis/ 22 November 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek langkah-langkah PBL di penelitian relevan untuk menentukan kegiatan intinya 2. Kuasai semua materi dari latar belakang sampai Bab 4 	<i>m</i>
Senin/ 26 November 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hilangkan tabel kekurangan-kekurangan di siklus I 2. Perbaiki analisis kualitatif (aktivitas guru dan siswa) 3. Tambahkan uraian pada analisis <i>Self Efficacy</i> matematika pada setiap tabel 4. Tambahkan rata-rata keseluruhan skor <i>Self Efficacy</i> matematika 	<i>m</i>

Rabu/ 28 November 2018	Acc ujian	
---------------------------	-----------	---



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dede Nani
 NPM : 146416527
 Program Studi : Pendidikan Matematika
 Pembimbing Utama : Sari Herlina, S.Pd., M.Pd
 Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru

Hari/Tanggal	Berita Acara	Paraf
Senin/ 25 September 2017	1. Baca buku panduan penulisan karya ilmiah 2. Buat dalam format proposal 3. Buat daftar pustaka	
Jum'at/ 06 Oktober 2017	1. Perbaiki lipatan sesuai saran 2. Tambahkan kajian teoritis untuk model PBL dari jurnal 3. Buat perangkat pembelajaran	
Jum'at/ 20 Oktober 2017	1. Buat lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa 2. Perbaiki RPP dan LKS 3. Perbaiki gambar pada LKS	
Senin/ 30 Oktober 2017	1. Sesuaikan RPP dengan lembar pengamatan 2. Perbaiki lipatan sesuai saran	
Sabtu/ 04 November 2017	ACC ujian proposal	
Kamis/ 05 Juli 2018	1. Perbaiki indikator pada silabus 2. Bagi materi sesuai saran	
Selasa/	1. Perbaiki RPP dan silabus	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

24 Juli 2018	<ol style="list-style-type: none"> Perbaiki LKPD-1 sesuai saran Konsep setiap LKPD disesuaikan dengan indikator Lembar pengamatan disesuaikan dengan RPP 	st
Kamis/ 02 Agustus 2018	<ol style="list-style-type: none"> Silabus diskusikan lagi dengan gurunya RPP perbaiki apersepsi dan motivasi Materi pada RPP diringkas lagi Langkah-langkah pada RPP dipelajari lagi 	st
Selasa/ 14 Agustus 2018	<ol style="list-style-type: none"> Perbaiki kisi-kisi UH 1 dan UH 2 beserta soalnya Pertimbangan dasar pemberian skornya Sesuaikan indikator pada kisi-kisi UH dengan silabus yang dibuat 	st
Senin/ 27 Agustus 2018	Perbaiki lipatan sesuai saran	st
Senin/ 03 September 2018	ACC turun penelitian	st
Senin/ 03 Desember 2018	<ol style="list-style-type: none"> Perbaiki skripsi sesuai buku pedoman karya ilmiah UIR Buat abstrak dalam versi bahasa Inggris Pada Bab 3, poin 3.7 dan 3.8 itu termasuk bagian analisis data, perbaiki dan sesuaikan dengan Bab 4 Lengkapi semua, lampirkan saat bimbingan selanjutnya 	st
Selasa/ 11 Desember 2018	<ol style="list-style-type: none"> Pada latar belakang jelaskan pentingnya <i>Self Efficacy</i> Sesuaikan skripsi dengan panduan UIR Sesuaikan susunan instrumen, teknik, dan teknik analisis data pada Bab 3 Perbaiki kesimpulan 	st

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

	5. Tambahkan pembahasan hasil penelitian	g
Rabu/ 12 Desember 2018	1. Abstrak dibuat menjadi tiga paragraf 2. Penulisan sumber pada tabel perbaiki 3. Perbaiki penomoran 4. Rumusan masalah, tujuan, dan hipotesis disinkronkan 5. Perbaiki penulisan	cf
Jum'at/ 14 Desember 2018	1. Perbaiki abstrak 2. Tambahkan redaksi untuk label 6 3. Tambahkan analisis <i>Self Efficacy</i> secara klasikal	g
Selasa/ 18 Desember 2018	1. Perbaiki abstrak pada bagian hasil penelitian 2. Perbaiki Bab 3 dan Bab 4 sesuai saran 3. Cek kesalahan penulisan dan perbaiki 4. Tidak ada tahap persiapan lagi pada Bab 4	g
Senin/ 31 Desember 2018	Perbaiki sesuai saran	g
Rabu/ 02 Januari 2019	ACC ujian skripsi	g

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIDN. 0007107003

Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru

DEDE NANI
NPM. 146410527

Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika. FKIP. Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd., M.Si
Pembimbing Pendamping: Sari Herlina, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan *Self Efficacy* matematika serta hasil belajar matematika siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dimulai pada 04 September sampai dengan 18 Oktober 2018.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 24 orang. Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan, tes hasil belajar, dan lembar angket *Self Efficacy*. Teknik pengumpulan data berupa teknik tes hasil belajar siswa, teknik pengamatan, dan teknik angket. Hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan hasil belajar siswa dan hasil angket *Self Efficacy* matematika siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan proses pembelajaran dilihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa; (2) secara keseluruhan tidak memberi dampak terhadap peningkatan *Self Efficacy* Matematika siswa dilihat dari kategori *Self Efficacy* Matematika siswa; (3) peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu pada skor dasar (44,75), UH 1 (46,87), dan UH 2 (63,67). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa namun model pembelajaran *Problem-Based Learning* tidak memberikan dampak terhadap peningkatan *Self Efficacy* matematika serta kelas VII 2 SMP Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning*, *Self Efficacy*, Hasil Belajar Matematika

*Implementation of Problem-Based Learning (PBL) Learning Models to Improve
Mathematical Self Efficacy and Learning Outcome of Mathematics Students at
Class VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru*

DEDE NANI
NPM. 146410527

Thesis. Mathematics Education Departement. FKIP.Islamic University of Riau
Advisor: Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd., M.Pd
Co Advisor: Sari Herlina, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

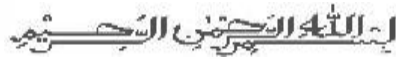
This research aims to improve the learning process and mathematics self efficacy and mathematics learning outcomes of students at class VII 2 of SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru through implementation of Problem-Based Learning models. This research was conducted in the odd semester of the school year 2018/2019 which began on September 4th 2018 until October 18th 2018.

The subjects were the students of class VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Academic Year 2018/2019. This research conducted is Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. The instruments of data collection in this study were learning outcomes tests, observation sheets and student mathematics self efficacy questionnaire sheets. The data collection techniques test technique, the observation technique, and the questionnaire technique. The results of the analysis were qualitative descriptive, while the student learning outcomes and the results of the Self Efficacy Mathematics questionnaire students were analyzed descriptively quantitatively.

The result show that: (1) there is improvement of the learning process can be seen from the observation sheet of teacher and student activities; (2) Overall there was does not have an impact on improvement in Mathematical Self Efficacy of students seen from the Mathematical Self Efficacy category; (3) the improvement mean score learning outcome of mathematics student is the basic score (44,75), UH 1 (46,87), and UH 2 (63,67). Based on the results of these studies it can be concluded that the implementation of the problem-based learning model can improve the learning process and learning outcomes of mathematics however the problem-based learning model does not have an impact on improvement in Mathematical Self Efficacy of students at classVII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Keywords: Problem-Based Learning, Self Efficacy, Learning Outcome of Mathematics

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru”**.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (FKIP UIR)
2. Ibu Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, dan Bapak Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, serta Alumni FKIP UIR.
3. Bapak Leo Adhar Effendi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR.
4. Ibu Sindi Amelia, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR.
5. Ibu Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd., M.Si selaku pembimbing utama penulis yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Ibu Sari Herlina, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing pendamping penulis yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Matematika FKIP UIR yang telah membekali ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Ibu Meri Julinda, S. Ag selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
9. Ibu Chitra Valentika, S.Pd., M.Pd selaku guru bidang studi matematika kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.

10. Terimakasih tak terhingga kepada suami, anak, dan orang tua tercinta yang telah banyak membantu memberi motivasi dan semangat kepada penulis selama perkuliahan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan yang lebih baik. Demikianlah penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dibidang pendidikan matematika.

Pekanbaru, Januari 2019
Penulis

Dede Nani



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Definisi Operasional.....	10
BAB 2 KAJIAN TEORI	
2.1 Model Pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	12
2.2 <i>Self Efficacy</i>	17
2.3 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar	18
2.4 Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe <i>Jigsaw</i>	20
2.5 Penelitian Relevan	22
2.6 Hipotesis Tindakan	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3.2 Subjek Penelitian	25

3.3 Bentuk Penelitian.....	25
3.4 Instrumen penelitian	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Teknik Analisis Data	33

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Tindakan	38
4.2 Analisis Hasil Tindakan	61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	74
4.4 Kelemahan Penelitian	77

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	85
-----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

No Tabel		Halaman
Tabel 1.	Persentase Ketercapaian KKM Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019	3
Tabel 2.	Langkah-langkah <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	15
Tabel 3.	Jadwal Pelaksanaan Tindakan	25
Tabel 4.	Rencana dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	26
Tabel 5.	Kisi-kisi Angket <i>Self Efficacy</i> Matematika Setelah Uji Validitas	30
Tabel 6.	Kisi-kisi Angket Setiap Dimensi <i>Self Efficacy</i> Matematika	31
Tabel 7.	Kisi-kisi Angket <i>Self Efficacy</i> Matematika yang Dimodifikasi dengan Model PBL	32
Tabel 8.	Kriteria Siswa	36
Tabel 9.	Kriteria <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa	36
Tabel 10.	Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Pertama	41
Tabel 11.	Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Kedua	44
Tabel 12.	Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Ketiga	47
Tabel 13.	Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Keempat ...	50
Tabel 14.	Refleksi Siklus I	52
Tabel 15.	Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Keenam	55
Tabel 16.	Data Kualitatif Guru dan Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II	61
Tabel 17.	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	64
Tabel 18.	Data Kriteria Ketuntasan Minimum	65

Tabel 19.	Jumlah dan Persentase Siswa yang Tuntas pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator	66
Tabel 20.	Jumlah dan Persentase Siswa yang Tuntas pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator	67
Tabel 21.	Data <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa secara Klasikal	68
Tabel 22.	Data <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa untuk Setiap Dimensi.....	69
Tabel 23.	Data <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa Dimensi Keyakinan tentang Matematika Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan .	70
Tabel 24.	Data <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa Dimensi Keyakinan Diri dalam Matematika Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan....	70
Tabel 25.	Data <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa Dimensi Keyakinan tentang Pengajaran Matematika Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan	71
Tabel 26.	Data <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa Dimensi Keyakinan tentang Belajar Matematika Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan	72



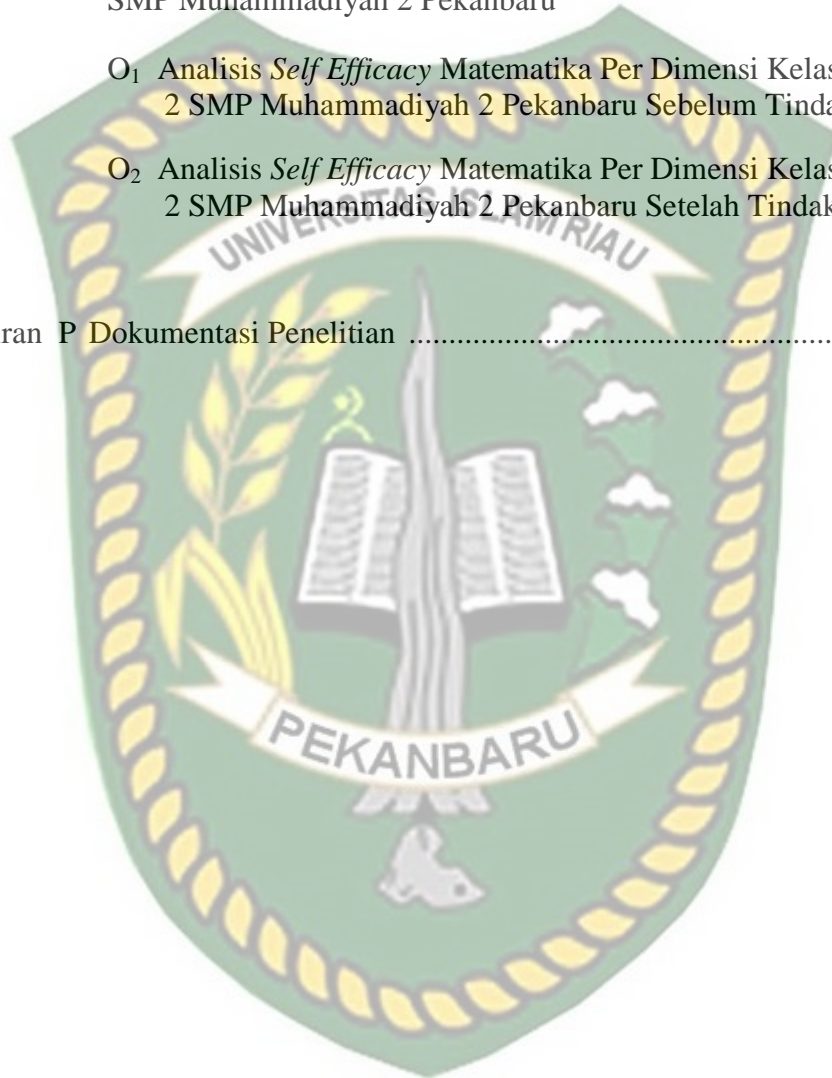
DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Halaman
Lampiran A Silabus	89
Lampiran B RPP	
B ₁ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-1	84
B ₂ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-2	92
B ₃ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-3	99
B ₄ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-4	107
B ₅ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-5	114
B ₆ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-6	121
B ₇ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)-7	129
Lampiran C LKPD	
C ₁ Lembar Kerja Peserta Didik 1 (LKPD-1)	136
C ₂ Lembar Kerja Peserta Didik 2 (LKPD-2)	143
C ₃ Lembar Kerja Peserta Didik 3 (LKPD-3)	150
C ₄ Lembar Kerja Peserta Didik 4 (LKPD-4)	159
C ₅ Lembar Kerja Peserta Didik 5 (LKPD-5)	165
C ₆ Lembar Kerja Peserta Didik 6 (LKPD-6)	171
C ₇ Lembar Kerja Peserta Didik 7 (LKPD-7)	183
LampiranD Lembar Pengamatan Aktivitas Guru	
D ₁ Lembar Pengamatan Aktivitas Guru 1	192
D ₂ Lembar Pengamatan Aktivitas Guru 2	200
D ₃ Lembar Pengamatan Aktivitas Guru 3	207
D ₄ Lembar Pengamatan Aktivitas Guru 4	214
D ₅ Lembar Pengamatan Aktivitas Guru 5	221
D ₆ Lembar Pengamatan Aktivitas Guru 6	228
D ₇ Lembar Pengamatan Aktivitas Guru 7	235
Lampiran E Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa	
E ₁ Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa 1	242
E ₂ Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa 2	249
E ₃ Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa 3	256
E ₄ Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa 4	263
E ₅ Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa 5	271
E ₆ Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa 6	278
E ₇ Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa 7	285

Lampiran F	Angket <i>Self Efficacy</i> Matematika	
	F ₁ Angket <i>Self Efficacy</i> Matematika (sebelum tindakan)	292
	F ₂ Angket <i>Self Efficacy</i> Matematika (setelah tindakan).....	295
Lampiran G	Kisi-kisi Soal Ulangan Harian	
	G ₁ Kisi-kisi Soal Ulangan Harian I	298
	G ₂ Kisi-kisi Soal Ulangan Harian II	300
Lampiran H	Soal Ulangan Harian	
	H ₁ Soal Ulangan Harian I	302
	H ₂ Soal Ulangan Harian II	304
Lampiran I	Alternatif Jawaban Ulangan Harian	
	I ₁ Alternatif Jawaban Ulangan Harian I	306
	I ₂ Alternatif Jawaban Ulangan Harian II	308
Lampiran J	Skor Dasar Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru	311
Lampiran K	Pembagian Kelompok Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	312
Lampiran L	Nilai UH I dan UH II Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru	313
Lampiran M	Hasil Belajar Matematika Siswa Setiap Indikator Ulangan Harian	
	M ₁ Hasil Belajar Matematika Siswa Setiap Indikator Ulangan Harian I.....	314
	M ₂ Hasil Belajar Matematika Siswa Setiap Indikator Ulangan Harian II	316
Lampiran N	Hasil Penskoran <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru	
	N ₁ Hasil Penskoran <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Sebelum Tindakan.....	318

N ₂ Hasil Penskoran <i>Self Efficacy</i> Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Setelah Tindakan.....	320
---	-----

Lampiran O Analisis <i>Self Efficacy</i> Matematika Per Dimensi Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru	
O ₁ Analisis <i>Self Efficacy</i> Matematika Per Dimensi Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Sebelum Tindakan.	322
O ₂ Analisis <i>Self Efficacy</i> Matematika Per Dimensi Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Setelah Tindakan...	324
Lampiran P Dokumentasi Penelitian	326



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Hasbullah, 2015: 4). “Pendidikan diartikan sebagai suatu yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik” (Tirtahardja & Sulo, 2008: 34).

Shoimin (2014: 15) menyatakan bahwa:

Bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Oleh karenanya, yang menjadi syarat utamanya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusianya yang harus benar-benar diperhatikan serta dirancang sedemikian rupa yang diimbangi dengan lajunya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang ingin dicapai.

Menurut Tirtahardja & Sulo (2008: 37) “tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan”.

“Matematika merupakan satu diantara bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Mata pelajaran matematika dipelajari di semua jenjang pendidikan dari SD hingga SMA bahkan juga di perguruan tinggi dan memiliki waktu jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lain” (Fachri, 2014: 67). Sedangkan menurut Amran, Ikhsan & Duskri (2016: 76) menyatakan “bahwa matematika adalah salah satu bahasa komunikasi yang universal di dalam matematika setiap ide harus dapat dikomunikasikan dengan jelas agar dapat

menemukan pola, menyelesaikan masalah, dan membuat kesimpulan dengan tepat.”

Matematika merupakan pelajaran yang dapat menumbuhkan cara berpikir logis, sistematis, kritis dan rasional. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa, guru telah melakukan berbagai upaya dengan harapan siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Kenyataannya, hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan, yaitu:

(1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012: 204) mengemukakan bahwa “matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan dan semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, guru harus mengelola proses pembelajaran dengan baik, karena proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.”

Sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum, aspek afektif merupakan aspek yang juga harus diperhatikan dalam pembelajaran. Seorang guru perlu memahami perkembangan afektif dalam diri siswanya yang bertujuan agar dapat memberikan rangsangan sesuai kebutuhan siswa. Jika aspek afektif siswa dapat berkembang dengan baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor tersebut yaitu keyakinan diri siswa atau *Self Efficacy*.

Dalam kurikulum dinyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila hasil belajar matematika siswa telah mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada tanggal 31 Agustus 2018 diperoleh informasi berikut:

- 1) Masih banyak siswa belum mencapai KKM. KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 71. Hal ini dilihat dari tabel nilai ulangan harian pada materi pokok bilangan yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	% Ketercapaian KKM
1	3.1 Menjelaskan dan melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi. 3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan.	24	2	8,33 %

Sumber: Guru Matematika Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru

- 2) Rendahnya hasil belajar siswa menurut guru bidang studi matematika kelas VII 2 disebabkan karena kurangnya keinginan siswa untuk belajar, kurangnya rasa tanggung jawab, dan kurangnya rasa disiplin saat belajar.
- 3) Dalam proses pembelajaran guru sering menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Guru sudah pernah menerapkan pembelajaran kelompok, namun pembagian kelompok dibentuk sendiri oleh siswa sehingga belajar kelompok masih belum berjalan dengan baik.
- 4) Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas hanya beberapa siswa yang terlibat aktif dan memberikan respon jika guru memberikan pertanyaan.
- 5) Hanya beberapa siswa yang merasa yakin dalam proses pembelajaran matematika di kelas, contohnya ketika diberi soal latihan yang berbeda dengan contoh kebanyakan siswa merasa pesimis untuk mengerjakannya.
- 6) Jika siswa diminta untuk mengerjakan soal atau menulis jawaban di papan tulis, hanya beberapa siswa saja yang mau dan siswa tersebut adalah siswa

yang memang sudah terbiasa atau sudah sering menulis jawaban di papan tulis. Siswa yang lain hanya memperhatikan dan menyalin jawaban yang telah dibahas guru di papan tulis.

- 7) Untuk siswa yang sering mengerjakan soal di papan tulis ternyata tidak semua siswa tersebut merupakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Ada juga siswa yang memiliki kemampuan sedang tapi memiliki keyakinan diri yang bagus.
- 8) Terkadang guru lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi saat proses pembelajaran serta diakhir pembelajaran terkadang guru tidak menyampaikan kesimpulan ataupun PR jika waktu sudah habis.

Untuk mengetahui informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan 6 siswa kelas VII 2 yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah dengan melihat hasil ulangan harian yang diperoleh dari guru matematika kelas VII 2. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

- 1) Jika siswa diberi soal cerita yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari, siswa sering merasa bingung dan ragu untuk menjawabnya karena siswa jarang diberi soal cerita sehingga belum terbiasa mengerjakannya.
- 2) Adapun faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita diantaranya: (1) siswa kurang memahami materi dengan baik; (2) siswa kurang teliti dalam membaca soal; (3) siswa kurang optimis dalam mengerjakan soal cerita; dan (4) siswa terkadang merasa malas jika membaca soal yang terlalu panjang.
- 3) Mereka terkadang mampu untuk mengerjakan soal di papan tulis. Akan tetapi mereka sering merasa kurang percaya diri karena takut salah, ragu, dan gugup untuk tampil di depan kelas.
- 4) Salah satu hal lagi yang membuat kurangnya *Self Efficacy* matematika siswa yaitu jika hasil penyelesaian soal berupa bilangan desimal atau angkanya terlalu besar, maka siswa tidak merasa yakin dengan jawabannya meskipun jawabannya tersebut benar.

Keberhasilan siswa tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran dan berbanding lurus dengan hasil belajar. Sehubungan dengan itu, mengingat hasil belajar siswa yang masih rendah maka peneliti melakukan observasi proses pembelajaran. Dari hasil observasi diperoleh gambaran pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan pendahuluan, guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa tentang kehadiran siswa.
- 2) Guru tidak ada menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang akan dicapai, padahal hal tersebut sangat penting untuk disampaikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai supaya siswa mengetahui hal-hal apa saja yang harus dicapai dalam mempelajari materi tersebut.
- 3) Guru tidak memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Sementara menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 (dalam BSNP, 2007: 10) “kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.”
- 4) Guru telah mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi sebelumnya yang masih belum dipahami. Namun hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang lain masih terlihat malu dan takut untuk mengemukakan pendapat.
- 5) Pada kegiatan inti, guru memberikan penjelasan mengenai materi yang diajarkan, sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru. Guru berinteraksi kepada siswa dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sedang dijelaskan.
- 6) Siswa yang tidak memperhatikan guru diantaranya ada yang bercerita dengan temannya, merenung, mengantuk dan ada juga siswa yang sedang kurang sehat.

- 7) Agar dapat lebih memahami materi yang diajarkan, guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa.
- 8) Pada saat siswa mengerjakan latihan soal, guru membimbing siswa untuk menemukan jalan (solusi) dari soal yang diberikan. Kebanyakan siswa tidak mengerjakan latihannya karena sibuk bermain-main dengan temannya, sebagian siswa hanya menunggu jawaban dari temannya. Ada juga siswa yang mengerjakannya secara bekerjasama dengan temannya. Siswa sesekali bertanya kepada guru karena terkendala saat mencari jawaban. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami konsep dengan baik. Sedangkan menurut Rusman (2013: 7) “kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.”
- 9) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Siswa mempresentasikan hasil jawaban yang telah didapat, hanya 2 siswa dari 4 siswa yang dapat mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Guru mengucapkan terimakasih kepada siswa yang telah mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Guru memeriksa hasil jawaban yang telah dipresentasikan oleh siswa.
- 10) Pada kegiatan akhir, guru tidak memberikan kesimpulan ataupun memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa. Sebagai penutup pembelajaran guru hanya mengucapkan salam. Siswa mengucapkan hamdalah dan menjawab salam yang diucapkan oleh guru. Sementara menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 (dalam BSNP, 2007: 10) “kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.”

Dalam kenyataannya kegiatan belajar yang dilakukan seorang siswa terkadang menghadapi sebuah hambatan. Hambatan yang utama muncul dari dalam diri siswa tersebut salah satunya adalah *Self Efficacy* yang rendah. Menghadapi berbagai tugas dan ujian, siswa membutuhkan keyakinan diri yang

tinggi untuk dapat menyelesaikan tugas dan ujian yang diberikan. Keyakinan terhadap diri tersebut disebut dengan *Self Efficacy* atau efikasi diri. Menurut Bandura (Laili & Azizah, 2015: 65) menyatakan bahwa “siswa lebih proaktif terhadap reaksi yang datang dari dalam diri sendiri daripada reaksi yang datang dari luar. Salah satu dari kepercayaan diri tersebut adalah penilaian diri siswa tersebut akan kemampuan dirinya untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas tertentu atau *Self Efficacy*, sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi kepercayaan diri siswa tersebut terhadap dirinya sendiri”.

Self Efficacy merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kepribadian seseorang dan dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Menurut Bandura (dalam Sariningsih & Purwasih, 2017: 175) *Self Efficacy* yang tinggi akan dapat memacu keaktifan dalam pembelajaran. Laili & Azizah (2015: 63) menambahkan bahwa “dengan dilatihnya *Self Efficacy*, maka setiap individu mempunyai pemikiran bagaimana dia merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku dalam menyelesaikan suatu permasalahan”.

Dari gambaran proses pembelajaran diatas, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya. Sedangkan menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 (dalam BSNP, 2007: 16) “guru seharusnya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa berdiskusi untuk mendapatkan gagasan baru (elaborasi) ”.

Mengingat pembagian kelompok yang ditetapkan sendiri oleh siswa, hal ini kurang efektif karena pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik khususnya untuk siswa yang beranggotakan siswa yang berkemampuan rendah. Menurut Arikunto (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2006: 201), “agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk mendapatkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.”

Sehubungan dengan itu perlu perbaikan proses pembelajaran matematika, maka perlu dibentuk suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan siswa, kemampuan siswa dalam

memahami masalah, keyakinan diri siswa atau *Self Efficacy*, memecahkan masalah dan menafsirkan masalah. Octaria & Sari (2018: 69) menyatakan bahwa salah satu usaha untuk meningkatkan keyakinan diri melalui proses kognitif yaitu dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran matematika. Diantara model-model pembelajaran yang dapat melibatkan peran siswa secara aktif dan berpusat kepada siswa adalah model *Problem-Based Learning* (PBL).

Menurut Putra (2013: 67):

Model pembelajaran PBL menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Problem-Based Learning (PBL) sebagai salah satu pembelajaran yang memiliki ciri khas yaitu selalu dimulai dan berpusat pada masalah. Di dalam PBL para siswa dapat bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil dan harus mengidentifikasi apa yang mereka ketahui serta apa yang mereka tidak ketahui dan harus belajar untuk memecahkan suatu masalah. Peran utama dari guru untuk memudahkan proses kelompok dan belajar bukan untuk menyediakan jawaban secara langsung.

Oleh sebab itu, inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini hanya menyangkut kegiatan guru mengajar akan tetapi menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, dimana kondisi pembelajaran siswa belajar secara aktif. Untuk itu perlu dilakukan usaha guru agar siswa lebih aktif secara keseluruhan dalam mengemukakan pendapat serta mengkomunikasikan pemikirannya dengan guru, teman, maupun terhadap materi itu sendiri. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan pemikiran siswa dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran yang dilakukan bermakna dan ada manfaatnya dalam kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

Dalam prakteknya model pembelajaran PBL melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih

tinggi. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya. Mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri (yakin) dalam melakukan proses pembelajaran. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan keyakinan diri dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya. Model PBL juga dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Memperhatikan keunggulan dari model pembelajaran PBL dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan *Self Efficacy* matematika siswa sehingga bermuara pada hasil belajar yang lebih baik, maka peneliti tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran matematika untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan *Self Efficacy* matematika siswa serta hasil belajar matematika siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan *Self Efficacy* matematika serta hasil belajar matematika siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019?”

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan *Self Efficacy* matematika serta hasil belajar matematika siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1) Bagi Siswa

Dengan pembelajaran PBL ini siswa akan mempunyai rasa tanggung jawab karena siswa dituntut memperoleh pengetahuan sendiri untuk mencari informasi guna memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, dapat berkomunikasi untuk mengeluarkan ide-ide atau pendapat-pendapat dengan teman sebangku sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hubungan kerja sama dan dapat meningkatkan hasil belajar.

2) Bagi Guru

Merupakan salah satu masukan untuk menerapkan model PBL sehingga dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah terutama pada pelajaran matematika.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.4 Definisi Operasional

Untuk mengurangi kesalahan pemikiran, maka peneliti perlu membuat definisi operasional tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut beberapa definisi tersebut:

- 1) Model pembelajaran *Problem-Based Learning* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa atau guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya dan yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah.
- 2) *Self Efficacy* matematika adalah keyakinan seseorang kepada dirinya atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Ada 4 dimensi *Self Efficacy* matematika dalam penelitian ini adalah:

- (1) Keyakinan tentang matematika
 - (2) Keyakinan diri dalam matematika
 - (3) Keyakinan tentang pengajaran matematika
 - (4) Keyakinan tentang belajar matematika
- 3) Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* yang dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang diperoleh siswa.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Menurut Tim Pengembang MKDP (2011: 128) “pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar”. Sedangkan menurut Rusman (2013: 116) “pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi yang diharapkan) ”.

“Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur, dan proses belajar” (Tim Pengembang MKDP, 2011: 142). Dalam Rusman (2013: 1) menjelaskan bahwa “pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Menurut Soekanto (dalam Shoimin, 2014: 23) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2013: 133) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Fitria, dkk (dalam Fachri, 2014: 68) “model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur melalui penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”. Arends dalam Abbas (dalam Putra, 2013: 66) mengemukakan bahwa “model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan keyakinan diri”.

Dalam Shoimin (2014: 129) berpendapat bahwa “model PBL melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis”. Menurut Duch (dalam Shoimin, 2014: 130) “*Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Hal tersebut senada dengan pendapat Tan (dalam Rusman, 2013: 229) bahwa “penerapan berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Dalam Wena (2011: 91) “*Problem-Based Learning* merupakan pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan”. Sedangkan menurut Guntara, Suarjana & Riastini (2014) “model *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah

bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.” Menurut Nur (dalam Respati, Maulana & Gusrayani, 2016: 172) “*Problem-Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan mempelajari situasi-situasi masalah otentik dan bermakna”. Oleh karena itu, menurut Bruner dan Shuhrian (dalam Dewantara, 2016: 41) “melalui model pembelajaran PBL siswa akan belajar memecahkan masalah yang sedang hangat dan nyata yang dihadapi oleh lingkungannya, dengan berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan lingkungan siswa, maka hal tersebut dapat merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi”.

Prinsip utama *Problem-Based Learning* (PBL) adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Faturrahman, 2016: 114). Adapun menurut Arends (dalam Riyanto, 2010: 287) “karakteristik *Problem-Based Learning* adalah (1) pengajuan masalah, (2) keterkaitan antar disiplin ilmu, (3) investigasi autentik, dan (4) kerja kolaboratif”. Hal ini senada dengan pendapat Putra (2013: 72) PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Belajar dimulai dengan suatu masalah;
- (2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa;
- (3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu;
- (4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar;
- (5) Menggunakan kelompok kecil;
- (6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Siswa juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

Tujuan *Problem-Based Learning* (PBL) adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan fleksibel yang dapat diterapkan dibanyak situasi, seperti halnya dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Putra (2013: 68), ia mengatakan bahwa “PBL juga bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan pemerolehan yang luas atau pengetahuan”. Sedangkan menurut Respati, Maulana & Gusrayani (2016: 172) ”penggunaan model PBL bertujuan untuk mengefektifkan pembelajaran yang ada di kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya mencapai kemampuan dasarnya saja, tetapi mampu mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.”

John R. Savery and Thomas M. Duffy (dalam Riyanto, 2010: 293) mengidentifikasi 4 langkah prosedur *Problem-Based Learning*, yakni:

- (1) memulai dengan masalah autentik, (2) pemecahan masalah, (3) presentasi hasil pemecahan, dan (4) simpulan atas pemecahan. Memulai kegiatan pembelajaran dengan masalah autentik dapat dilakukan dengan: (a) menata masalah, (b) apersepsi masalah, (c) mendeskripsikan hasil pemecahan yang diinginkan, (d) menganalisis tugas-tugas dalam rangka memecahkan masalah, dan (e) menyusun jadwal pemecahan masalah.

Menurut Putra (2013: 79) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah-Langkah *Problem-Based Learning* (PBL)

Langkah	No	Kegiatan Guru
Orientasi masalah	1.	Menginformasikan tujuan pembelajaran
	2.	Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka
	3.	Mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah
	4.	Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	1.	Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah
	2.	Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif
	3.	Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	1.	Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah
	2.	Mendorong kerja sama dan penyelesaian tugas-tugas
	3.	Mendorong dialog dan diskusi dengan teman
	4.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah
	5.	Membantu siswa merumuskan hipotesis
	6.	Membantu siswa dalam memberikan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	1.	Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKPD)

	2.	Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja
Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	1.	Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah
	2.	Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah
	3.	Mengevaluasi materi

Sumber: Putra (2013: 79)

Langkah-langkah pada PBL yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat mengetahui pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah *Problem-Based Learning* (PBL) diatas, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Putra (2013: 79) pada saat proses pembelajaran. Dalam Putra (2013: 82-83) model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut,
- (2) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna,
- (3) pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan,
- (4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.

Menurut Kosasih (2014: 89):

Terdapat peran-peran yang dapat dilakukan guru ketika siswa melakoni *Problem-Based Learning* (PBL):

- 1) Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
- 2) Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapatnya, termasuk di dalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
- 3) Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak ataupun elektronik.
- 4) Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
- 5) Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawa terhadap beragam masalah untuk terlibat di dalam usaha memecahkannya.

2.2 *Self Efficacy*

Self Efficacy merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi seseorang. Bandura (dalam Mukhid, 2009: 108) mendefinisikan “*Self Efficacy* sebagai *judgment* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan kata lain *Self Efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya”. Zimmerman (dalam Noer, 2012: 802) menyatakan “*Self Efficacy* merupakan penilaian pribadi tentang kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan program kerja dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan ia berusaha menilai tingkat, keumuman, dan kekuatan dari seluruh kegiatan dan konteks.”

Menurut Rista, Ikhsan & Hizir (2016: 65) “*Self Efficacy* adalah kemampuan diri seseorang yang meyakini dan bertanggung jawab atas segala tindakan dan kegiatan yang dilakukan dengan sukarela dari hal-hal yang disukainya sehingga tidak perlu takut ataupun cemas terhadap hasil yang didapat”. Siswanto (2012: 30) menyatakan bahwa “orang yang percaya diri akan mampu melihat kekurangan dirinya. Bukan merasa rendah diri, tetapi untuk selanjutnya memperbaiki diri. Orang semacam ini bisa melihat kelebihan diri, bukan untuk menyombongkan diri, tetapi dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan”.

Tanpa adanya *Self Efficacy* akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Mukhid (2009: 110) menyatakan bahwa “*Self Efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya orang yang meragukan kemampuan dirinya, mereka bisa percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit daripada yang sesungguhnya”. Hal ini senada dengan pendapat Tuan *et. al* (dalam Islami, Nahadi & Permanasari, 2015: 17) “ketika siswa memiliki *Self Efficacy* tinggi, maka siswa akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar, baik tugas-tugas yang sulit maupun yang mudah”.

Tingkat *Self Efficacy* yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan membantu kita mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran. Dalam Ghufuron & Risnawita (2016: 35) “individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan terlihat tenang dan tidak memiliki rasa takut. Sehingga secara tidak langsung hal

ini akan mempengaruhi prestasi akademik siswa”. Yoanita, Budi & Rustana (2016: 13) menyatakan bahwa “terdapat hubungan yang positif antara *Self Efficacy* dengan hasil belajar siswa”. Hal tersebut sejalan dengan Bandura (dalam Sariningsih & Purwasih, 2017: 175) yang menyatakan bahwa “keyakinan diri yang tinggi akan dapat memacu keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan atau tugas yang kemudian akan meningkatkan kompetensi seseorang”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu terutama yang berkaitan dengan matematika.

Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* matematika seorang siswa yaitu sikap, faktor budaya, sistem pendidikan, sekolah, dan kelas (Fauzi, 2010: 5). Guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan *Self Efficacy* matematika siswa, karena salah satu dari faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* adalah kelas. Di dalam kelas guru dan siswa dapat berinteraksi untuk meningkatkan *Self Efficacy* matematika siswa.

Dalam Alzaber, Herlina & Widiati (2017: 12) “terdapat 4 dimensi *Self Efficacy* yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Keyakinan tentang matematika; 2) Keyakinan dirinya dalam matematika; 3) Keyakinan tentang pengajaran matematika; 4) Keyakinan tentang belajar matematika”.

2.3 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Belajar

“Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya” (Sadiman dkk, 2010: 2). Belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. “Seseorang dikatakan belajar bilamana terjadi perubahan, dari sebelumnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui” (Aunurrahman, 2012: 38). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan Rusman (2013: 134), ia mengatakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam

berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”.

Menurut Sudjana (dalam Rusman, 2013: 1) menyatakan bahwa “belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

2.3.2 Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Sudjana (2009: 39) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dicapai siswa dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada materi pokok himpunan yang dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang diperoleh siswa.

2.3.3 Penilaian hasil belajar

Dalam Kunandar (2014: 61) “penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektifitas guru dalam pembelajaran”. Penilaian

dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Rusman, 2013: 13).

Dalam Permendiknas No 41 tahun 2007 (BSNP, 2007: 18) “penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil kerja berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio dan penilaian diri”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan hasil pembelajaran siswa untuk mengukur keberhasilan peserta didik, tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, dan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar.

2.4 Penerapan PBL dalam Pembelajaran Matematika

Penerapan PBL dalam penelitian ini dilakukan secara kelompok dan melalui beberapa tahap. Adapun penerapan pembelajaran yang dilaksanakan dengan PBL adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah:

- (1) Menyiapkan materi yang diajarkan.
- (2) Menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- (3) Menyiapkan lembar pengumpulan data yaitu lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan lembar angket *Self Efficacy* matematika siswa.
- (4) Menentukan skor dasar individu. Skor dasar diambil sebelum tindakan dilakukan (sebelum penerapan PBL).
- (5) Membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademisnya. Dari 24 siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru dibagi menjadi 5 kelompok yaitu 4 kelompok beranggotakan 5 orang dan 1 kelompok beranggotakan 4 orang.

2) Tahap Penyajian Kelas

(1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pertemuan dengan meminta ketua kelas menyiapkan siswa lainnya untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa serta menanyakan kabar dan kesiapan siswa untuk belajar.
- c) Guru membentuk kelompok berdasarkan kemampuan akademisnya. Ada 5 kelompok yaitu 4 kelompok beranggotakan 5 orang dan 1 kelompok beranggotakan 4 orang.
- d) Guru menyampaikan apersepsi pembelajaran.
- e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Tahap 1: Orientasi masalah

- a) Guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah terkait materi dan memberikan motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Guru menjelaskan tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan yaitu PBL.
- c) Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang telah ditentukan.
- d) Guru membagikan LKPD kepada seluruh siswa yang didalamnya terdapat permasalahan dan langkah-langkah pemecahan masalah.

Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

- e) Guru mengintruksikan kepada siswa untuk mengamati permasalahan yang terdapat dalam LKPD sehingga menimbulkan pertanyaan.
- f) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca buku peserta didik atau sumber lain atau melakukan penyelidikan guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan.
- g) Guru membantu siswa menjelaskan tentang yang diketahui dan ditanya pada permasalahan yang terdapat di dalam LKPD.

- h) Guru meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD dan mendiskusikan permasalahan secara berkelompok.

Tahap 3: Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok

- i) Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah.
- j) Selama diskusi berlangsung guru memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan.
- k) Guru meminta siswa menyelesaikan permasalahan selanjutnya yang terdapat pada LKPD.

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

- l) Guru meminta kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- m) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi presentasi dari kelompok penyaji.

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- n) Guru membimbing siswa menganalisis dan menjelaskan jawaban yang terdapat dari laporan diskusi yang mereka buat.
- o) Guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap proses pemecahan masalah yang telah mereka kerjakan di dalam kelompok dengan cara memberikan latihan individu.

(3) Kegiatan Akhir

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- b) Guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- c) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2.5 Penelitian Relevan

Fachri (2014: 75), menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar. Dilihat dari aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dengan 8 aspek berkategori sangat baik, 12 aspek kategori baik, dan 1 aspek berkategori cukup mengalami peningkatan pada siklus

II menjadi 9 aspek berkategori sangat baik dan 12 aspek berkategori baik. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I dengan 3 aspek berkategori sangat baik, 11 aspek berkategori baik, 1 aspek berkategori cukup, dan 1 aspek berkategori kurang baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 4 aspek berkategori sangat baik dan 12 aspek berkategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dan indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu pengelolaan waktu yang kurang baik sehingga pembelajaran berlangsung kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Pengambangan 6 di Banjarmasin pada konsep Gaya dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada konsep Gaya di kelas V SDN Pengambangan 6. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa, yaitu pada siklus I dari 65,9 menjadi 82 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 10. Adapun saran dari peneliti yaitu hendaknya peneliti memberikan petunjuk permasalahan yang dihadapi secara jelas, menanamkan keterampilan sosial dalam kegiatan pembelajaran sehingga aktivitas siswa dapat meningkat, guru-guru di SDN Pengambangan 6 hendaknya mencoba menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran (Dewantara, 2016: 44).

Penelitian yang dilakukan oleh Vitasari, Joharman & Suryandari (2013: 6) terhadap siswa SD Negeri 5 Kutosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen pada Tahun Ajaran 2012/2013 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat berhasil optimal karena guru sudah mencapai persentase ketuntasan sebesar 94,3% dan pada kegiatan siswa sudah mencapai 88,2%. Begitu juga dengan peningkatan keaktifan siswa sudah berhasil optimal karena pada keaktifan siswa sudah mencapai persentasae ketuntasan sebesar 90,5 % dan pada hasil belajar matematika sudah mencapai 85,4%. Adapun kekurangan mode PBL ini yaitu pembelajaran menerapkan model pembelajaran PBL memerlukan konsentrasi yang tinggi karena banyak yang harus dipersiapkan oleh

guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran, diperlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit untuk menerapkan model pembelajaran PBL.

Octaria & Sari (2018: 78) menyimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan *Self Efficacy* matematika mahasiswa pada mata kuliah program linier ditinjau dari keseluruhan maupun Kemampuan Awal Matematika (KAM) (sedang, rendah) meskipun nilai *gain* berbeda pada kategori rendah, sedangkan untuk KAM tinggi berada pada kategori sedang.

Laili & Azizah (2015: 67) menunjukkan bahwa (1) Keterampilan berpikir kritis siswa berhasil dilatihkan dengan adanya peningkatan nilai test yang dilihat melalui nilai *n-gain* yang diperoleh setiap siswa bernilai positif dan mempunyai rata-rata peningkatan 0,7 dengan kriteria tinggi; (2) *Self Efficacy* siswa berhasil dilatihkan dengan adanya peningkatan perilaku *Self Efficacy* pada setiap pertemuan dan terjadi peningkatan nilai angket *Self Efficacy* yang dilihat melalui nilai *n-gain* yang diperoleh bernilai positif dan mempunyai rata-rata peningkatan 0,4 dengan kriteria cukup; (3) Hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Matematika dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.”

2.6 Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan *Self Efficacy* matematika serta hasil belajar matematika siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2018/2019.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang dimulai pada tanggal 4 September 2018 sampai dengan 18 Oktober 2018. Tempat penelitian ini adalah di kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Jadwal pelaksanaan tindakan penelitian dapat dilihat dari Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Tindakan

No.	Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Materi	Pukul
1.	Pertemuan ke-1	Selasa/4 September 2018	Pengertian, Notasi, dan Penyajian Himpunan	08.50-10.10 WIB
2.	Pertemuan ke-2	Kamis/6 September 2018	Himpunan Kosong, Himpunan Semesta, Himpunan Berhingga dan Tak Berhingga	12.50-14.50 WIB
3.	Pertemuan ke-3	Selasa/18 September 2018	Sifat-sifat Himpunan	08.50-10.10 WIB
4.	Pertemuan ke-4	Kamis/20 September 2018	Operasi Himpunan (Irisan dan Gabungan)	12.50-14.50 WIB
5.	Pertemuan ke-5	Selasa/25 September 2018	Ulangan Harian I	08.50-10.10 WIB
6.	Pertemuan ke-6	Selasa/9 Oktober 2018	Operasi Himpunan (Komplemen dan Selisih)	08.50-10.10 WIB
7.	Pertemuan ke-7	Kamis/11 Oktober 2018	Diagram Venn	12.50-14.50 WIB
8.	Pertemuan ke-8	Selasa/16 Oktober 2018	Sifat-sifat Operasi Himpunan	08.50-10.10 WIB
9.	Pertemuan ke-9	Kamis/18 Oktober 2018	Ulangan Harian II	12.50-14.50 WIB

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

3.3 Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata ini yaitu, (1) penelitian, (2) tindakan,

dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2011: 3).

Menurut Kunandar (2010: 41):

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. “Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan tindakan, dan (4) refleksi” (Kunandar, 2010: 98). Berpandu pada pernyataan Kunandar maka rencana dan prosedur penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rencana dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Siklus I	Perencanaan: Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.	a. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM b. Menentukan pokok bahasan c. Mengembangkan skenario pembelajaran d. Menyiapkan sumber belajar e. Mengembangkan format evaluasi f. Mengembangkan format observasi pembelajaran
	Tindakan	Menerapkan tindakan mengacu kepada skenario pembelajaran
	Pengamatan	a. Melakukan observasi dengan memakai format observasi b. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format

	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lain-lain c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya d. Evaluasi tindakan 1
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah b. Pengembangan program tindakan II
	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II
	Pengamatan	Pengumpulan dan analisis data tindakan II
	Refleksi	Evaluasi tindakan II
Siklus-siklus berikutnya		
Kesimpulan dan saran		

Sumber: Suharsimi Arikunto (dalam Kunandar, 2010: 96)

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana tahap-tahap pada masing-masing siklus adalah:

1) Permasalahan (*Problem*)

Peneliti melakukan pengamatan langsung pada proses pembelajaran di kelas dan juga melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan mengenai keaktifan siswa, hasil belajar dan proses pembelajaran yang sering terjadi di kelas, kemudian dilanjutkan dengan merumuskan masalah.

2) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini hal-hal yang perlu disampaikan oleh peneliti adalah menyusun silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKPD), mempersiapkan 2 buah ulangan harian sebagai tes hasil belajar, mempersiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan mempersiapkan lembar angket *Self Efficacy* matematika.

3) Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan. Pelaksanakan tindakan akan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

4) Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan setiap kali pertemuan tentang aktivitas guru dan siswa pada penerapan pembelajaran PBL. Pengamatan dimulai dari kegiatan awal,

kegiatan inti sampai kegiatan akhir. Kemudian hasilnya dideskripsikan secara rinci pada lembar pengamatan. Setelah itu akan dilakukan analisis terhadap lembar pengamatan.

5) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan suatu upaya untuk mengkaji aktivitas dan hasil belajar yang dicapai atau yang belum dicapai. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan pengamat mengenai pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan setiap sesudah pertemuan dan juga pada akhir setiap siklus yang merupakan perenungan bagi guru atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan secara individual serta bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk merencanakan tindakan baru pada siklus yang kedua.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Perangkat Pembelajaran

3.4.1.1 Silabus

Rusman (2013: 4) menerangkan bahwa “silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.” Pada penelitian ini peneliti menyusun silabus yang bertujuan agar peneliti mempunyai acuan yang jelas dalam melakukan tindakan dan berguna sebagai pedoman perencanaan yang akan dilaksanakan.

3.4.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP ini berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan satu kali proses pembelajaran dan bertujuan agar proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan silabus yang telah disusun.

Rusman (2013: 5) menegaskan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi

dasar. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

3.4.1.3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Trianto (2012: 111) mengemukakan bahwa “Lembar Kerja Peserta Didik adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah”. Lembar Kerja Peserta Didik merupakan lembar kerja bagi siswa yang disusun secara sistematis dalam membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

3.4.2.1 Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan merupakan kolom isian untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Dalam pengisian lembar pengamatan dilakukan secara terbuka, artinya pengamat memberikan tanggapan pada lembar hasil pengamatan dari setiap aspek yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lembar pengamatan aktivitas guru ada beberapa aspek yang diamati antara lain membuka pelajaran dengan memberi salam dan meminta ketua kelas menyiapkan siswa untuk berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan apersepsi pembelajaran, menyampaikan materi yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, membentuk kelompok berdasarkan kemampuan akademisnya, membagikan LKPD kepada seluruh siswa, mengajukan masalah yang terdapat dalam LKPD, meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD dan mendiskusikan permasalahan secara berkelompok, membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah, guru memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan, meminta kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas,

guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi presentasi dari kelompok penyaji, guru membimbing siswa menganalisis dan menjelaskan jawaban yang terdapat dari laporan diskusi, mengevaluasi pemahaman siswa terhadap proses pemecahan masalah, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pertemuan selanjutnya, menutup pelajaran.

Sedangkan dalam aktivitas siswa, aspek yang diamati adalah menjawab salam, memperhatikan guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran, siswa duduk dalam kelompoknya, siswa menerima dan mengerjakan LKPD secara berdiskusi bersama anggota kelompoknya, setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, siswa bersama guru menyimpulkan materi, siswa menjawab salam. Lembar pengamatan ini dibuat untuk mengetahui aspek-aspek yang masih lemah dalam proses pembelajaran.

3.4.2.2 Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II. Penulisan ulangan harian berpedoman pada kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator yang akan dicapai dan berbenetuk uraian. Hasil ulangan harian ini digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang diberikan pada akhir pembelajaran.

3.4.2.3 Lembar Angket *Self Efficacy* terhadap Matematika

Lembar angket *Self Efficacy* bertujuan untuk mengetahui keyakinan siswa terhadap matematika. Menurut Likert (dalam Mardapi, 2008: 121) “dalam pengisian angket dengan pilihan empat jawaban yakni: Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1”.

Alzaber, Herlina & Widiati (2017: 15) mengatakan bahwa berdasarkan 4 dimensi yang digunakan, setelah uji validitas instrumen diperoleh 33 buah pernyataan yang valid. Hasil validitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Angket *Self Efficacy* Matematika Setelah Uji Validitas

No	Dimensi yang diukur	Indikator	Nomor Pernyataan	
			(+)	(-)
1.	Keyakinan	1. Merasa berminat dalam bidang	6	2

	tentang matematika	matematika		
		2. Merasa optimis dalam menjawab tugas matematika	1, 33	8
		3. Merasa yakin dapat melakukan dan menyelesaikan tugas matematika	9	-
2.	Keyakinan diri dalam matematika	1. Meningkatkan upaya untuk menyelesaikan tugas matematika	3	7
		2. Berkomitmen untuk menyelesaikan tugas matematika yang diberikan	10	4
		3. Melihat tugas matematika yang sulit sebagai tantangan	-	18
		4. Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik	5	25
		5. Percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki	17, 32	-
		6. Kegigihan dalam menyelesaikan tugas matematika		23
		7. Memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal	11	-
		8. Memiliki motivasi yang baik terhadap pengembangan kemampuan matematika	24	16
3.	Keyakinan tentang pengajaran matematika	1. Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif	-	22
		2. Menyikapi positif terhadap pengajaran matematika	26	30
		3. Menjadikan pengajaran dan pengalaman kehidupan sebagai jalan menuju kesuksesan	21	12
4.	Keyakinan tentang belajar matematika	1. Berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya	-	13
		2. Berpandangan optimis dalam pelajaran dan tugas	29	20
		3. Mengembangkan kemampuan dan prestasi	14	27
		4. Membuat rencana dalam menyelesaikan tugas	28	15
		5. Belajar sesuai jadwal yang diatur	19	31

Sumber: Alzaber (2017: 15)

Berdasarkan indikator di atas, peneliti melakukan modifikasi angket yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* yang akan diberikan kepada siswa setelah tindakan. Berikut kisi-kisi angket *Self Efficacy* matematika yang dimodifikasi sesuai dengan model PBL yaitu:

Tabel 6. Kisi-kisi Angket Setiap Dimensi *Self Efficacy* Matematika yang Telah Dimodifikasi

Dimensi yang Diukur	Pernyataan	
	(+)	(-)
1. Keyakinan tentang Matematika	2, 6, 8, 33	1, 9

2. Keyakinan Diri dalam Matematika	3, 10, 11, 16, 25, 32	4, 5, 7, 17, 18, 23, 24
3. Keyakinan tentang Pengajaran Matematika	12, 21, 26	22, 30
4. Keyakinan tentang Belajar Matematika	13, 14, 19, 31	15, 20, 27, 28, 29

Adapun kisi-kisi angket *Self Efficacy* matematika yang telah dimodifikasi di atas untuk setiap tahapnya:

Tabel 7. Kisi-kisi Angket *Self Efficacy* Matematika berdasarkan Tahap Model Pembelajaran PBL

Tahap PBL	Pernyataan
Tahap 1	3, 11, 12, 22, 32
Tahap 2	4, 5, 17, 18, 24, 27, 31, 33
Tahap 3	6, 7, 8, 19, 25, 26, 28, 29
Tahap 4	2, 9, 14, 16
Tahap 5	1, 10, 13, 15, 20, 21, 23, 30

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan kelas oleh pengamat. Dalam mengumpulkan data ini, pengamat I mengamati aktivitas siswa dan pengamat II mengamati aktivitas guru sesuai dengan tuntutan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tersedia dalam lembar pengamatan. Dimana hasilnya berupa penilaian dari hasil pengamatan yang diungkapkan dengan kata-kata, ungkapan atau pernyataan yang bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

3.5.2 Teknik Tes

Teknik tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui tes berbentuk essai (ulangan harian). Menurut Mardapi (2008: 68) “tujuannya adalah untuk: 1) mengetahui tingkat kemampuan siswa; 2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa; 3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa; 4) mengetahui

hasil pengajaran; 5) mengetahui hasil belajar”. Tes dalam penelitian ini diperoleh setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yang dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II.

3.5.3 Teknik Angket

Menurut Sugiyono (2014: 142) “angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Menurut Suwartono (2014: 53) “angket bisa berfungsi untuk deskripsi dan pengukuran. Sebagai deskripsi, informasi yang terjaring lewat angket bisa memberikan gambaran tentang identitas, sedangkan untuk pengukuran, informasi yang terjaring dari angket bisa dikuantifikasikan sebagai ukuran untuk variabel-variabel”.

Pemberian angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana *Self Efficacy* matematika siswa. Pemberian angket dalam penelitian ini menggunakan angket (Alzaber, Herlina & Widiati, 2017) yang sudah divalidasi dan direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua tahap yaitu: 1) Tahap pertama diberikan sebelum tindakan; 2) Tahap kedua diberikan setelah tindakan dengan modifikasi angket sesuai dengan model pembelajaran PBL.

Tujuannya yaitu untuk mengetahui *Self Efficacy* matematika siswa setelah tindakan. Kedua hasil angket akan dibandingkan untuk mengetahui peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar pengamatan, tes hasil belajar, dan angket *Self Efficacy* matematika siswa kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa serta analisis kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan data tentang hasil belajar siswa dan *Self Efficacy* matematika siswa selama proses pembelajaran.

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dapat dilihat dari lembar aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data aktivitas guru dan siswa ini

bertujuan untuk melihat perbaikan proses pembelajaran. Analisis data aktifitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran (setiap pertemuan) dengan melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan tindakan. Pengamatan ini dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan yang disediakan. Lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pelaksanaan dikatakan sesuai dengan aktivitas dalam pembelajaran dengan penerapan PBL terlaksana. Jika dari hasil pengamat tersebut ada catatan mengenai hal-hal yang harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya maka didiskusikan dengan peneliti.

3.6.2 Analisis Data Kuantitatif

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan melihat ketercapaian siswa terhadap KKM, yang diperoleh siswa dari hasil belajar matematika setelah dilakukan tindakan. Sedangkan skor angket *Self Efficacy* matematika dianalisis untuk melihat peningkatan *Self Efficacy* matematika dengan melihat kriteria *Self Efficacy* matematika siswa yang diperoleh siswa dari pengisian angket setelah tindakan.

3.6.2.1 Analisis Rata-rata Hasil Belajar

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat juga dari rata-rata hasil belajar siswa. Apabila rata-rata nilai pada hasil ulangan I meningkat dari skor dasar, dan pada rata-rata nilai ulangan II meningkat dari ulangan harian I maka dikatakan hasil belajar siswa meningkat dan tindakan berhasil. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} \quad (\text{Sudjana, 2009: 109})$$

Keterangan:

\bar{x} = mean (rata-rata)

$\sum x$ = jumlah nilai

n = jumlah siswa

3.6.2.2 Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Analisis data tentang tingkat ketuntasan belajar siswa dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individual terhadap hasil belajar siswa

setelah tindakan. Menurut Rezeki (2009: 5) “untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal. Analisis ketercapaian KKM juga dapat dilakukan berdasarkan masing-masing indikator”. Ketuntasan belajar siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{SSI}{SMI} \times 100\% \quad (\text{Rezeki, 2009: 5})$$

Keterangan:

KI = ketuntasan individu

SSI = skor yang diperoleh siswa setiap soal pada indikator

SMI = skor maksimal ideal setiap soal pada indikator

Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\% \quad (\text{Rezeki, 2009: 5})$$

Keterangan:

KK = persentase ketuntasan klasikal

JST = jumlah siswa yang tuntas

JS = jumlah siswa keseluruhan

3.6.2.3 Analisis Ketuntasan Indikator

Analisis Ketuntasan Indikator diperoleh dengan cara mencari persentase ketuntasan setiap indikator pada soal Ulangan Harian I dan II. Siswa dikatakan mencapai KKM setiap indikator apabila mencapai nilai 71 sesuai KKM sekolah. Analisis berikutnya yang dilakukan adalah melihat kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam langkah-langkah penyelesaian soal.

3.6.2.4 Analisis *Self Efficacy* Matematika Siswa dengan Model PBL

Analisis *Self Efficacy* matematika siswa diperoleh dari hasil angket *Self Efficacy* matematika siswa. Alzaber, Herlina & Widiati (2017: 18) menyatakan bahwa “angket *Self Efficacy* yang telah dijawab oleh siswa, diolah dengan cara mengelompokkan setiap siswa sesuai kriteria yang diberikan. Pemberian skor setiap pilihan dari pernyataan *Self Efficacy* siswa terhadap matematika ditentukan berdasarkan distribusi jawaban responden (siswa) atau dengan kata lain menentukan nilai skala dengan deviasi normal”. Dikarenakan jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan subjek penelitian,

maka peneliti memodifikasi simbol dari rumus kriteria kategori siswa. Berikut kriteria kategori siswa:

Tabel 8. Kriteria Siswa

No.	Skor	Kategori
1.	$X \leq (\bar{x} - 2,0s)$	Rendah
2.	$(\bar{x} - 2,0s) < X \leq (\bar{x} + 2,0s)$	Sedang
3.	$X > (\bar{x} + 2,0s)$	Tinggi

Keterangan:

X = jumlah skor siswa

\bar{x} = rata-rata

s = standar deviasi

Berdasarkan Kriteria Siswa di atas diperoleh kriteria *Self Efficacy* matematika dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 9. Kriteria *Self Efficacy* Matematika Siswa

No.	Skor	Kategori
1.	$X \leq 51,5$	Rendah
2.	$51,5 < X \leq 120,19$	Sedang
3.	$X > 120,19$	Tinggi

3.6.3 Analisis Keberhasilan Tindakan

Keadaan lebih baik dimaksudkan dalam penelitian ini jika terjadi perbaikan proses pembelajaran setelah penerapan PBL, meningkatnya hasil belajar siswa, dan meningkatnya *Self Efficacy* matematika siswa di kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah:

3.6.3.1 Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Artinya apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran PBL.

3.6.3.2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM matematika siswa dan analisis rata-rata hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar matematika siswa terjadi apabila persentase hasil belajar

matematika siswa meningkat dari skor dasar ke UH I dan UH II. Peningkatan hasil belajar matematika siswa berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa apabila rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari skor dasar ke UH I dan UH II. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rezeki (2009: 4) bahwa “analisis rata-rata hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dan setelah tindakan”.

3.6.3.3 Peningkatan *Self Efficacy* Matematika Siswa

Peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa dapat dilihat dari hasil analisis angket. Peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa terjadi apabila kategori *Self Efficacy* matematika siswa meningkat dari hasil analisis angket *Self Efficacy* matematika siswa sebelum tindakan dan setelah tindakan.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem-Based Learning*. Pembelajaran ini disajikan dalam dua siklus sebanyak 9 kali pertemuan, sedangkan alokasi waktu dalam penelitian ini adalah dua kali pertemuan dalam satu minggu yang setiap kali pertemuannya 2 x 40 menit dan 3 x 40 menit. Adapun uraian tentang penyajian kelas yang dilaksanakan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

4.1.1 Siklus I (Pertama)

4.1.1.1 Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Pertemuan Pertama (Selasa, 04 September 2018)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang menjelaskan himpunan dan bukan himpunan serta cara penyajian himpunan yang berpedoman pada RPP-1 (Lampiran B₁) dan LKPD-1 (Lampiran C₁). Untuk pertemuan pertama pada penelitian ini dimulai pukul 08.50 – 10.10 WIB.

Sebelum memulai pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan meminta ketua kelas menyiapkan siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama (Lampiran D₁ No.1). Siswa berdoa dan mengucapkan salam setelah diminta oleh guru dan dipimpin oleh ketua kelas (Lampiran E₁ No.1). Setelah guru menjawab salam dari siswa, guru mengecek kehadiran siswa dengan menanya siapa yang tidak hadir (Lampiran D₁ No.2). Salah satu siswa menyebutkan nama siswa yang tidak hadir sebanyak dua orang (Lampiran E₁ No.2). Guru membentuk siswa ke dalam lima kelompok yang terdiri dari lima orang siswa setiap kelompoknya (Lampiran D₁ No.3). Siswa ribut dalam pembagian kelompok, kelompok dipilih oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Siswa berpindah menuju kelompoknya dengan ribut (Lampiran E₁ No.3).

Guru menyampaikan apersepsi pembelajaran dengan mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya pada BAB I (Bilangan) yang mendukung materi yang akan dipelajari (Lampiran D₁ No.4). Siswa memperhatikan guru menyampaikan apersepsi tentang bilangan, siswa menjawab

pertanyaan guru tentang masalah kehidupan sehari-hari tentang kendaraan beroda dua, siswa yang berkaca mata dan yang kidal di kelas (Lampiran E₁ No.4).

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini dengan menuliskannya di papan tulis (Lampiran D₁ No.5). Ada beberapa orang siswa yang menulis tujuan pembelajaran yang ditulis oleh guru di papan tulis (Lampiran E₁ No.5). Guru mengajukan cerita untuk memunculkan masalah terkait materi dan memberikan motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Lampiran D₁ No.6). Beberapa siswa menjawab pertanyaan guru yang menanyakan tentang siswa berkaca mata dan siswa yang cantik di kelas (Lampiran E₁ No.6). Guru menjelaskan tahap-tahap pembelajaran yaitu PBL kepada siswa (Lampiran D₁ No.7). Ada sekelompok siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan tahap-tahap pembelajaran (Lampiran E₁ No.7). Guru tidak meminta siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan karena siswa sudah duduk dalam kelompoknya setelah pembagian kelompok di awal (Lampiran D₁ No.8). Guru membagikan LKPD-1 kepada seluruh siswa yang didalamnya terdapat permasalahan dan langkah-langkah pemecahan masalah (Lampiran D₁ No.9). Siswa menerima LKPD-1 yang diberikan oleh guru, sambil bertanya tentang nilai ulangan harian pada pertemuan sebelumnya (Lampiran E₁ No.9).

Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengamati permasalahan yang ada pada LKPD-1 (Lampiran D₁ No.10). Siswa mulai bertanya tentang isi LKPD-1 mengenai perintah yang tidak mereka pahami (Lampiran E₁ No.10). Guru tidak meminta siswa untuk mencari informasi dari buku matematika lain (Lampiran D₁ No.11). Siswa hanya sibuk memanggil guru untuk bertanya kepada guru (Lampiran E₁ No.11). Guru membantu siswa menjelaskan apa yang ditanya pada permasalahan dalam LKPD-1 (Lampiran D₁ No.12). Kelompok yang bertanya akan didatangi oleh guru dan mendengarkan penjelasan dari guru (Lampiran E₁ No.12). Guru meminta setiap siswa menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKPD-1 dan mendiskusikannya secara berkelompok supaya dapat segera menyelesaikan semua permasalahan yang ada dalam LKPD-1 karena waktu terus berjalan (Lampiran D₁ No.13). Siswa selalu bertanya kepada guru setiap

mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan LKPD-1 dan bertanya kepada temannya sehingga kondisi kelas selalu ribut (Lampiran E₁ No.13).

Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan LKPD-1 dengan mendatangi ke setiap kelompok (Lampiran D₁ No.14). Namun beberapa kelompok masih ribut untuk berdiskusi dalam menyelesaikan LKPD-1 (Lampiran E₁ No.14). Guru membantu kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan (Lampiran D₁ No.15). Akan tetapi siswa selalu ribut untuk bertanya kepada guru dan mulai berkumpul mendekati guru untuk mendapatkan penjelasan dari guru (Lampiran E₁ No.15). Selanjutnya guru mengingatkan siswa menyelesaikan permasalahan selanjutnya yang terdapat pada LKPD-1 karena waktu tidak banyak lagi (Lampiran D₁ No.16). Siswapun memerhatikan penjelasan dari guru sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dalam LKPD-1 (Lampiran E₁ No.16).

Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (Lampiran D₁ No.17). Siswa yang dipanggil namanya mempresentasikan hasil yang mereka peroleh. Sedangkan siswa lain ikut menjawab, ada juga siswa yang ribut dan tidak memerhatikan (Lampiran E₁ No.17). Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi dari kelompok penyaji (Lampiran D₁ No.18). Beberapa siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban dari siswa yang presentasi karena tidak sesuai dengan jawaban mereka (Lampiran E₁ No.18). Gurupun membimbing siswa menganalisis dan menjelaskan jawaban yang telah dipresentasikan yang terdapat dalam LKPD-1 (Lampiran D₁ No.19). Siswa mulai menyamakan jawaban mereka yang belum tepat dari penjelasan guru (Lampiran E₁ No.19). Guru memberikan latihan individu kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari tetapi hanya satu dari dua (2) soal saja yang bisa diberikan guru karena mengingat waktu yang tidak mencukupi (Lampiran D₁ No.20). Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing dan mulai mencatat soal evaluasi dan mengerjakan secara individu di buku tugas (Lampiran E₁ No.20).

Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu tentang himpunan dan bukan himpunan serta cara penyajian himpunan (Lampiran D₁ No.21). Siswa mendengarkan kesimpulan dari guru, dan ada beberapa siswa

yang diminta guru untuk mengulang kesimpulan yang telah disampaikan guru (Lampiran E₁ No.21). Guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang himpunan kosong, himpunan semesta, himpunan berhingga dan tak berhingga (Lampiran D₁ No.22). Hanya beberapa siswa saja yang mendengarkan informasi dari guru tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, siswa yang lain sibuk memasukkan alat tulisnya ke dalam tas (Lampiran E₁ No.22). Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam (Lampiran D₁ No.23). Siswa menjawab salam dari guru (Lampiran E₁ No.23).

Berdasarkan hasil diskusi guru dan pengamat yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₁) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₁), masih terdapat kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

Tabel 10. Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Pertama

Pengamatan Aktivitas Guru	Pengamatan Aktivitas Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak menginstruksikan kepada siswa untuk membaca buku matematika dari sumber lain • Guru belum mengalokasikan waktu dengan baik, hal ini disebabkan guru selalu menginstruksikan kepada siswa untuk menulis kembali apa yang telah dipelajari di buku catatan siswa seperti tujuan pembelajaran dan setiap kesimpulan materi yang sudah ada di LKPD-1. Sehingga hanya sebagian soal evaluasi yang bisa diberikan kepada siswa. • Guru belum menguasai model pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saat mengerjakan LKPD-1, siswa masih bingung dan mengalami kesulitan karena belum terbiasa mengerjakan LKPD-1, sehingga saat diskusi keadaan kelas sangat ribut. Hal ini menyebabkan sebagian siswa kurang serius dalam belajar dan tidak memerhatikan arahan dari guru. Selain itu kebanyakan siswa dalam kelompok tidak melakukan diskusi dengan temannya melainkan mengerjakan LKPD-1 secara individu, sehingga waktu yang digunakan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini menyebabkan soal evaluasi yang diberikan hanya satu dari dua (2) soal evaluasi.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa guru dan siswa belum terbiasa menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Guru belum dapat mengalokasikan waktu dengan baik sehingga beberapa langkah RPP tidak tersampaikan. Siswa juga belum terbiasa mengerjakan soal-soal yang disajikan dalam LKPD berupa soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan

sehari-hari dan belum dapat berdiskusi dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik.

2) Pertemuan Kedua (Kamis, 06 September 2018)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang menjelaskan himpunan kosong, himpunan semesta, himpunan berhingga dan tak berhingga yang berpedoman pada RPP-2 (Lampiran B₂) dan LKPD-2 (Lampiran C₂). Untuk pertemuan kedua pada penelitian ini dimulai pukul 12.50 - 14.50 WIB.

Sebelum memulai pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan meminta ketua kelas menyiapkan siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam bersama (Lampiran D₂ No.1). Siswa berdoa dan mengucapkan salam setelah diminta oleh guru dan dipimpin oleh ketua kelas (Lampiran E₂ No.1). Setelah guru menjawab salam dari siswa, guru mengecek kehadiran siswa dengan menanya siapa yang tidak hadir (Lampiran D₂ No.2). Salah satu siswa menyebutkan nama siswa yang tidak hadir sebanyak satu orang (Lampiran E₂ No.2). Guru tidak menyampaikan apersepsi pembelajaran kepada siswa (Lampiran D₂ No.3). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran dengan menuliskannya di papan tulis serta menginstruksikan kepada siswa untuk menuliskannya di buku tulis (Lampiran D₂ No.4). Siswapun menulis tujuan pembelajaran di buku catatannya (Lampiran E₂ No.4). Guru tidak menyampaikan cerita untuk memunculkan masalah terkait materi dan tidak menyampaikan motivasi kepada siswa (Lampiran D₂ No.5). Guru juga tidak mengingatkan kembali kepada siswa mengenai tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan yaitu PBL (Lampiran D₂ No.6). Guru langsung menginstruksikan kepada siswa untuk duduk dalam kelompoknya yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya (Lampiran D₂ No.7). Situasi kelas pun mulai ribut ketika siswa duduk dalam kelompoknya (Lampiran E₂ No.7). Guru membagikan LKPD-2 kepada siswa (Lampiran D₂ No.8). Siswapun menerima LKPD-2 dari guru (Lampiran E₂ No.8). Setelah itu guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengamati permasalahan yang ada pada LKPD-2 (Lampiran D₂ No.9). Siswa mulai mengisi nama siswa dan nama anggotanya serta mengamati masalah yang ada pada LKPD-2 (Lampiran E₂ No.9). Guru tidak memberi kesempatan kepada kelompok untuk membaca buku matematika dari sumber lain (Lampiran D₂

No.10). Sehingga siswa hanya berfokus pada LKPD-2 dan penjelasan dari guru (Lampiran E₂ No.10). Guru membantu siswa dalam berdiskusi dengan memberikan arahan mengenai yang diketahui dan ditanya pada permasalahan di dalam LKPD-2 (Lampiran D₂ No.11). Siswapun mendengarkan arahan dari guru dan menjawab pertanyaan dari guru yang mengarah ke materi yang dipelajari (Lampiran E₂ No.11). Guru meminta siswa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam LKPD-2 (Lampiran D₂ No.12). Siswa mulai ribut karna kebanyakan siswa selalu bertanya kepada guru (Lampiran E₂ No.12). Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKPD-2 (Lampiran D₂ No.13). Siswapun menyelesaikan LKPD-2 secara berkelompok dengan berdiskusi dengan suara masih ribut (Lampiran E₂ No.13).

Guru selalu memantau setiap kelompok yang mengalami kesulitan (Lampiran D₂ No.14). Sehingga siswa selalu mendapat dari guru secara keseluruhan untuk mengisi LKPD-2 dan melanjutkan untuk berdiskusi (Lampiran E₂ No.14). Guru meminta siswa untuk segera menyelesaikan permasalahan selanjutnya pada LKPD-2 karena waktu terus berjalan (Lampiran D₂ No.15). Siswapun mendengarkan arahan dari guru untuk segera menyelesaikan masalah yang ada dalam LKPD-2 (Lampiran E₂ No.15).

Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas (Lampiran D₂ No.16). Siswa dari salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dari LKPD-2 (Lampiran E₂ No.16). Guru tidak memberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang ditulis siswa di papan tulis (Lampiran D₂ No.17). Siswa dari kelompok lain tidak ada yang menanggapi presentasi yang diberikan karena jawabannya sudah benar (Lampiran E₂ No.17). Gurupun menjelaskan jawaban yang telah ditulis siswa di papan tulis (Lampiran D₂ No.18). Siswapun memerhatikan penjelasan guru yang menjelaskan kembali hasil LKPD-2 (Lampiran E₂ No.18). Guru tidak memberikan soal evaluasi kepada siswa karna waktu tidak mencukupi (Lampiran D₂ No.19).

Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi bersama (Lampiran D₂ No.20). Siswapun mulai menyimpulkan materi dan menyebutkannya bersama-

sama (Lampiran E₂ No.20). Guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya yaitu sifat-sifat himpunan (Lampiran D₂ No.21). Siswa mendengarkan informasi materi selanjutnya sambil pindah ke tempat duduk semula sehingga suasana menjadi ribut (Lampiran E₂ No.21). Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam (Lampiran D₂ No.22). Siswa menjawab salam dari guru dan meninggalkan kelas (Lampiran E₂ No.22).

Berdasarkan hasil diskusi guru dan pengamat yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₂) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₂), masih terdapat kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

Tabel 11. Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Kedua

Pengamatan Aktivitas Guru	Pengamatan Aktivitas Siswa
<ul style="list-style-type: none"> Guru tidak menyampaikan apersepsi pembelajaran, tidak mengajukan cerita terkait materi, dan tidak menjelaskan kembali tahap-tahap pembelajaran. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi terkait materi dari sumber lain. Guru belum mengalokasikan waktu dengan baik sehingga soal evaluasi tidak diberikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa masih ribut dalam proses pembelajaran. Siswa hanya berfokus pada LKPD-2 dan penjelasan dari guru tanpa mencari informasi terkait materi dari buku sumber lain. Siswa belum bisa berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya. Siswa tidak mengerjakan soal evaluasi karena waktu yang tidak mencukupi.

Dari tabel di atas terlihat bahwa guru belum dapat melakukan proses pembelajaran sesuai RPP. Proses pembelajaran di kelas masih belum meningkat, hal ini dapat dilihat dari kondisi kelas masih ribut, siswa belum bisa berdiskusi dengan baik dan hanya berfokus pada LKPD.

3) Pertemuan Ketiga (Selasa, 18 September 2018)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang menjelaskan sifat-sifat himpunan yang berpedoman pada RPP-3 (Lampiran B₃) dan LKPD-3 (Lampiran C₃). Untuk pertemuan ketiga pada penelitian ini dimulai pukul 08.50 – 10.10 WIB.

Sebelum proses pembelajaran, guru meminta ketua kelas menyiapkan siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam (Lampiran D₃ No.1). Setelah semua siswa diam dan duduk ke tempat duduknya, siswa mengucapkan salam dan berdoa yang

dipimpin oleh ketua kelas (Lampiran E₃ No.1). Guru menanyakan kepada siswa tentang kehadiran siswa (Lampiran D₃ No.2). Siswapun menyebutkan yang tidak hadir ada dua orang dengan keterangan sakit (Lampiran E₃ No.2). Guru membimbing siswa mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang himpunan kosong, himpunan semesta, himpunan berhingga dan tak berhingga (Lampiran D₃ No.3). Siswa menjawab pertanyaan dari guru yang menanyakan materi sebelumnya (Lampiran E₃ No.3).

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran dan menuliskannya di papan tulis (Lampiran D₃ No.4). Siswapun memerhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru sambil menuliskannya di buku tulis masing-masing (Lampiran E₃ No.4). Guru mengajukan cerita yang berkaitan dengan masalah sehari-hari terkait materi yang dipelajari yaitu kardinalitas himpunan dan kesamaan dua himpunan (Lampiran D₃ No.5). Siswa mengamati cerita dari guru yang menceritakan permasalahan yang berkaitan dengan kardinalitas himpunan serta menyebutkan huruf pembentuk kata “matematika” sebagai contoh yang lain (Lampiran E₃ No.5). Guru mengingatkan siswa mengenai model pembelajaran yang dilaksanakan yaitu PBL (Lampiran D₃ No.6). Kebanyakan siswa tidak mendengarkan tahap-tahap pembelajaran karena suasana kelas mulai ribut (Lampiran E₃ No.6). Guru meminta kepada siswa untuk duduk dalam kelompoknya (Lampiran D₃ No.7). Siswa berpindah menuju kelompoknya dengan ribut dan dibantu oleh guru untuk menyusun mejanya (Lampiran E₃ No.7).

Guru meminta salah satu siswa untuk membagikan LKPD-3 (Lampiran D₃ No.8). Siswa menerima LKPD-3 dari guru yang dibantu diberikan oleh salah satu temannya (Lampiran E₃ No.8). Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengamati permasalahan yang ada dalam LKPD-3 yaitu masalah kontekstual 1 (Lampiran D₃ No.9). Siswa membaca masalah kontekstual 1, ada beberapa orang siswa yang ribut dan membahas masalah yang lain (Lampiran E₃ No.9). Guru tidak menyuruh siswa untuk mencari informasi terkait materi dari buku sumber lain (Lampiran D₃ No.10). Sehingga siswa hanya memerhatikan LKPD-3 dan penjelasan dari guru saja (Lampiran E₃ No.10). Guru membantu siswa menjelaskan pertanyaan dari siswa terkait permasalahan yang ada di LKPD-3

(Lampiran D₃ No.11). Siswapun mendengarkan guru dengan memerhatikan LKPD-3 (masalah kontekstual 1) selanjutnya siswa mulai berdiskusi dengan kelompoknya, namun ada juga beberapa siswa yang selalu bercerita dengan teman sekelompoknya ketika guru memberikan arahan (Lampiran E₃ No.11). Guru meminta siswa untuk menyelesaikan LKPD-3 dengan mendiskusikannya secara berkelompok, karena masih ada juga siswa yang mengerjakannya secara individu (Lampiran D₃ No.12). Siswa yang lain masih ada yang ribut untuk bertanya kepada guru walaupun sedikit kendala yang mereka temui (Lampiran E₃ No.12). Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi terkait materi yang dipelajari (Lampiran D₃ No.13), karena ada dua kelompok yang selalu bertanya kepada guru dalam menyelesaikan masalah sehingga suasana kelas menjadi ribut (Lampiran E₃ No.13).

Guru memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan (Lampiran D₃ No.14), sehingga siswa mendapatkan penjelasan dari guru mengenai masalah yang kurang mereka pahami (Lampiran E₃ No.14). Gurupun meminta siswa untuk melanjutkan mengerjakan permasalahan selanjutnya pada LKPD-3 (Lampiran D₃ No.15). Siswa yang sudah selesai mengerjakan masalah kontekstual 1 langsung mengerjakan permasalahan selanjutnya, namun ada juga kelompok yang belum selesai sehingga meminta penjelasan dari guru (Lampiran E₃ No.15).

Setelah selesai mengerjakan permasalahan pada LKPD-3, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hanya ada satu kelompok saja yang presentasi karena keterbatasan waktu (Lampiran D₃ No.16). Gurupun memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi (Lampiran D₃ No.17). Namun tidak ada kelompok lain yang menanggapi, karena sibuk dengan kegiatannya masing-masing diantaranya ada yang sibuk bercerita, menyalin jawaban, dan berjalan-jalan dari kelompok satu ke kelompok lain (Lampiran E₃ No.17). Oleh karena itu, guru membimbing siswa menganalisis jawaban yang telah dipresentasikan (Lampiran D₃ No.18). Siswapun mulai memperbaiki jawaban mereka (Lampiran E₃ No.18). Guru tidak memberikan soal evaluasi karena keterbatasan waktu (Lampiran D₃ No.19).

Melalui bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu mengenai kardinalitas himpunan, himpunan bagian, himpunan kuasa, dan kesamaan dua himpunan. Namun masih ada juga siswa yang tidak mengikuti karena mereka sibuk ingin segera keluar kelas (Lampiran E₃ No.20). Guru tidak menyampaikan tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya (Lampiran D₃ No.21). Siswapun kembali ke tempat duduknya semula sambil membereskan bukunya ke dalam tas (Lampiran E₃ No.21). Sebagian siswa keluar untuk sholat dhuha dan gurupun meninggalkan kelas (Lampiran E₃ No.22).

Berdasarkan hasil diskusi guru dan pengamat yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₃) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₃), masih terdapat kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

Tabel 12. Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Ketiga

Pengamatan Aktivitas Guru	Pengamatan Aktivitas Siswa
<ul style="list-style-type: none"> Guru masih belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi terkait materi dari sumber lain. Guru tidak memberikan informasi terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Guru belum mengalokasikan waktu dengan baik sehingga soal evaluasi tidak diberikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Masih ada beberapa siswa yang ribut dalam proses pembelajaran. Siswa hanya berfokus pada LKPD-3 dan penjelasan dari guru tanpa mencari informasi terkait materi dari buku sumber lain. Masih ada dua kelompok yang belum bisa berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya. Siswa tidak mengerjakan soal evaluasi karena waktu yang tidak mencukupi.

Dari tabel di atas masih terlihat bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. Masih ada langkah dalam RPP yang tidak disampaikan oleh guru. Namun ada sedikit peningkatan dari beberapa kelompok siswa dalam berdiskusi, tetapi mereka tetap berfokus pada LKPD tanpa mencari informasi terkait materi dari sumber lain.

4) Pertemuan Keempat (Kamis, 20 September 2018)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang menjelaskan himpunan kosong, himpunan semesta, himpunan berhingga dan tak berhingga yang berpedoman pada RPP-4 (Lampiran B₄) dan LKPD-4 (Lampiran C₄). Untuk pertemuan keempat pada penelitian ini dimulai pukul 12.50 - 14.50 WIB.

Guru membuka pertemuan dengan meminta ketua kelas menyiapkan siswa untuk mengucapkan salam dan berdoa bersama (Lampiran D₄ No. 1). Ketua

kelas pun menyiapkan kelas dan memimpin doa (Lampiran E₄ No. 1). Guru mengecek kehadiran siswa tetapi guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku matematika (Lampiran D₄ No. 2). Siswa mulai mengeluarkan buku matematikanya dari dalam tas, namun ada beberapa siswa yang beranjak dari tempat duduknya untuk berpindah duduk dengan kelompoknya. Gurupun menegurnya agar duduk secara individu terlebih dahulu dan mengikuti instruksi dari guru (Lampiran E₄ No. 2). Guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang sifat-sifat himpunan (Lampiran D₄ No. 3). Siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru tentang materi sebelumnya, siswa juga memerhatikan materi yang lalu yang ditulis di papan tulis oleh guru (Lampiran E₄ No. 3).

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menuliskannya di papan tulis serta meminta siswa menuliskannya di buku cattan (Lampiran D₄ No. 4). Siswapun menuliskan tujuan pembelajaran di buku catatan masing-masing. Namun ada juga siswa yang tidak menulisnya, mereka hanya membaca yang telah di tuliskan guru di papan tulis (Lampiran E₄ No. 4). Guru menceritakan masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari terkait materi yang dipelajari tentang irisan dan gabungan (Lampiran D₄ No. 5). Siswa memerhatikan guru yang sedang mengajukan cerita berupa masalah sehari-hari, siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru dan mulai penasaran dengan materi yang akan dipelajari (Lampiran E₄ No. 5). Guru tidak menjelaskan kembali mengenai tahap-tahap pembelajaran (Lampiran D₄ No. 6). Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompoknya yang telah ditentukan guru dan guru memberi arahan tentang penempatan meja dan tempat duduk (Lampiran D₄ No. 7). Siswa mulai menyusun meja dan duduk secara berkelompok, ada dua kelompok yang lambat dan membuat guru kesal dalam menyusun tempat duduknya sehingga suasana kelas agak ribut (Lampiran E₄ No. 7). Guru membagikan LKPD-4 pada masing-masing siswa (Lampiran D₄ No. 8). Siswapun menerima LKPD-4 yang diberikan guru (Lampiran E₄ No. 8).

Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengisi identitas dan membaca masalah kontekstual 1 pada LKPD-4 (Lampiran D₄ No. 9). Siswa mulai mengamati masalah yang ada pada LKPD-4 (Lampiran E₄ No. 9). Guru tidak

menyuruh siswa untuk membaca buku matematika dari sumber lain untuk mengumpulkan materi yang dipelajari (Lampiran D₄ No. 10). Siswa hanya berfokus pada LKPD-4 dan bertanya kepada guru (Lampiran E₄ No. 10). Guru memberikan arahan dalam menyelesaikan permasalahan pada LKPD-4 (Lampiran D₄ No. 11). Beberapa siswa yang mendapat kesulitan langsung bertanya kepada guru (Lampiran E₄ No. 12). Oleh karena itu, guru mengingatkan kepada siswa untuk berdiskusi kelompok dan apabila masih mengalami kesulitan, siswa diminta untuk bertanya kepada guru (Lampiran D₄ No. 12).

Hanya ada beberapa kelompok yang berdiskusi dengan teman kelompoknya, yang lain masih ada yang selalu bertanya kepada guru (Lampiran E₄ No. 13). Untuk itu guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi terkait materi untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD-4 (Lampiran D₄ No. 13). Guru memantau setiap kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan (Lampiran D₄ No. 14). Siswapun mulai memahami tentang permasalahan yang dikerjakan dan mengerjakannya dengan berdiskusi (Lampiran E₄ No. 14). Guru meminta siswa untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya yaitu masalah kontekstual 2 yang terdapat di LKPD-4 (Lampiran D₄ No. 15). Siswa mendengarkan arahan dari guru dan menyelesaikannya dengan cepat (Lampiran E₄ No. 15). Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (Lampiran D₄ No. 16). Siswa dipanggil berdasarkan perwakilan kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas (Lampiran E₄ No. 16).

Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi dari kelompok penyaji (Lampiran D₄ No. 17). Siswa dari perwakilan kelompok lain menanggapi dan membenarkan jawaban dari temannya. (Lampiran E₄ No. 17). Guru menganalisis jawaban yang telah dipresentasikan oleh siswa, kelompok yang memperbaiki jawaban dengan tepat diberi tepuk tangan yang meriah (Lampiran D₄ No. 18). Setiap jawaban dari perwakilan kelompok dianalisis bersama dan dibenarkan secara bersama (Lampiran E₄ No. 18). Guru meminta siswa untuk duduk secara individu dan guru membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu (Lampiran D₄ No. 19). Siswapun kembali ke tempat duduk masing-masing untuk mengerjakan soal evaluasi. Kondisi kelas

mulai ribut dalam mengerjakan soal karena selalu bertanya kepada guru (Lampiran E₄ No. 19).

Guru tidak membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari (Lampiran D₄ No. 20). Guru langsung memberi informasi bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian dan meminta siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari di rumah (Lampiran D₄ No. 21). Siswa merasa terkejut mendengar informasi akan diadakan ulangan harian dan menanyakan materi yang akan diujikan (Lampiran E₄ No. 21). Guru mengucapkan salam dan meninggalkan kelas (Lampiran D₄ No. 22). Siswapun menjawab salam (Lampiran E₄ No. 22).

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₄) dan aktivitas siswa (Lampiran E₄), pada pertemuan keempat ini proses pembelajaran sudah mulai terlaksana dengan baik. Dibandingkan dengan pertemuan pertama, kedua dan ketiga aktivitas siswa mulai meningkat, karena pada pertemuan keempat ini banyak siswa yang berpartisipasi dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dan semangat dalam mempresentasikan dan menanggapi hasil presentasi kelompok.

Berdasarkan hasil diskusi pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₄) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₄), masih terdapat kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

Tabel 13. Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Keempat

Pengamatan Aktivitas Guru	Pengamatan Aktivitas Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Guru masih belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi terkait materi dari sumber lain. • Guru tidak memberikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa hanya berfokus pada LKPD-4 dan penjelasan dari guru tanpa mencari informasi terkait materi dari buku sumber lain. • Ada beberapa siswa yang mengerjakan LKPD-4 secara individu. • Ada dua kelompok yang lambat dalam menyusun meja dan berpindah tempat duduk dalam kelompok diskusi sehingga membuat guru kesal dan kondisi kelas jadi ribut. • Hanya ada beberapa kelompok yang berdiskusi dengan teman kelompoknya, yang lain masih ada yang selalu bertanya kepada guru

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa peningkatan yaitu guru sudah mulai dapat mengalokasikan waktu dengan baik. Namun guru tidak memberikan kesimpulan, kemungkinan guru tidak ingat karena ada beberapa siswa yang selalu bertanya kepada guru dalam mengerjakan LKPD. Pada pertemuan ini proses pembelajaran belum berjalan dengan baik karena masih terdapat kekurangan-kekurangan dari segi siswa.

5) Pelaksanaan Ulangan Harian I (Selasa, 25 September 2018)

Pada pertemuan kelima, guru melakukan ulangan harian I dengan memberikan soal ulangan harian I (Lampiran G₁) pada materi pokok himpunan, sub materi pokok yang terdiri atas: (1) pengertian, notasi, dan penyajian himpunan, (2) himpunan kosong, himpunan semesta, himpunan berhingga dan tak berhingga, (3) sifat-sifat himpunan, (4) operasi himpunan (irisan dan gabungan). Soal ulangan harian I terdiri dari 5 buah soal sesuai indikator yang telah ditetapkan peneliti dalam kisi-kisi soal ulangan harian I (Lampiran F₁).

Seperti pada pertemuan sebelumnya, guru meminta ketua kelas menyiapkan teman-temannya serta memimpin untuk mengucapkan salam dan berdoa bersama. Setelah menjawab salam siswa, guru menanyakan siswa yang tidak hadir. Ketua kelas menjawab bahwa ada satu siswa yang tidak hadir dikarenakan sakit. Guru meminta siswa untuk memasukkan buku-buku atau apapun yang berhubungan dengan pelajaran matematika, setelah itu guru memberikan soal kepada masing-masing siswa dan tes dimuali.

Tes dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit. Dalam pengerjaan ulangan harian I, guru meminta siswa untuk mengerjakan dengan tenang dan dilarang menyontek. Pada pertengahan ulangan harian I, siswa sudah mulai gelisah. Mereka melirik kanan dan kiri, ada siswa yang mengganggu teman di depan dan dibelakang bangkunya, dan ada juga siswa yang selalu bertanya kepada guru. Guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk tidak mengganggu, tidak melirik kanan dan kiri, dan meminta siswa untuk mengerjakan tes secara individu.

Guru berkeliling melihat pengerjaan tes siswa. Beberapa siswa menanyakan jawaban kepada guru, tetapi guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang dianggap mudah terlebih dahulu. Setelah waktu habis, guru meminta semua siswa mengumpulkan jawaban mereka. Sebelum mengakhiri pertemuan, guru meminta

siswa untuk mempelajari materi pertemuan selanjutnya yaitu tentang operasi himpunan (komplemen dan selisih). Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru.

4.1.1.2 Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi guru dan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak empat kali pertemuan, masih banyak kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

Untuk meningkatkan hal-hal yang masih kurang pada siklus I, adapun langkah-langkah perbaikan yang akan digunakan untuk perbaikan pembelajaran di siklus II, seperti tertera pada Tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Refleksi Siklus I

No.	Hasil Refleksi Siklus I	Tindakan Perbaikan untuk Siklus II
A. Aktivitas Guru		
1.	Guru tidak menginstruksikan kepada siswa untuk membaca buku matematika dari sumber lain dalam menyelesaikan LKPD.	Sebelum memulai pembelajaran guru hendaknya melihat RPP terlebih dahulu agar setiap langkah-langkah pada RPP tidak ada yang terlewatkan atau meminta pengamat untuk mengingatkan guru.
2.	Pada pertemuan kedua guru tidak menyampaikan apersepsi, tidak memberi cerita pada awal pertemuan terkait materi yang dipelajari dan soal evaluasi tidak diberikan.	
3.	Pada pertemuan ketiga guru tidak memberi informasi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya dan tidak memberikan soal evaluasi.	
4.	Guru belum mengalokasikan waktu dengan baik.	Guru harus lebih memerhatikan alokasi waktu yang telah direncanakan pada RPP.
B. Aktivitas Siswa		
1.	Siswa hanya berfokus pada LKPD dan penjelasan dari guru tanpa mencari informasi terkait materi dari buku sumber lain sehingga siswa selalu bertanya kepada guru walaupun hanya sedikit kesulitan.	Guru hendaknya menginstruksikan kepada siswa untuk mencari informasi terkait materi agar dalam menyelesaikan LKPD, agar siswa tidak selalu bertanya kepada guru dan menyebabkan kondisi kelas menjadi ribut.
2.	Masih ada beberapa siswa yang mengerjakan LKPD secara individu sehingga diskusi kelompok belum	Guru hendaknya mengingatkan siswa kepada masing-masing kelompok untuk bekerjasama dalam

	berjalan dengan baik	diskusi kelompok agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.
3.	Masih banyak siswa yang ribut selama proses pembelajaran, terutama pada saat pembentukan kelompok dan diskusi kelompok.	Guru hendaknya menegur atau memberi sanksi kepada siswa yang ribut, sehingga siswa bisa tenang dalam mengikuti pembelajaran dan suasana kelas tidak ribut lagi.

4.1.2 Siklus II (Dua)

4.1.2.1 Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II merupakan tahap lanjutan dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I terdiri dari pertemuan ke-6, pertemuan ke-7, pertemuan ke-8 dan pertemuan ke-9. Adapun aktivitas dan hasil pengamatan pada masing-masing pertemuan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

1) Pertemuan Keenam (Selasa, 9 Oktober 2018)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas operasi himpunan (komplemen dan selisih) yang berpedoman pada RPP-5 (Lampiran B₅) dan LKPD-4 (Lampiran C₅). Untuk pertemuan keempat pada penelitian ini dimulai pukul 09.50 – 10.10 WIB. Sebagaimana pertemuan sebelumnya ketua kelas memimpin untuk berdoa dan mengucapkan bersama (Lampiran E₅ No. 1). Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan kepada ketua kelas siapa saja yang tidak hadir (Lampiran D₅ No. 2) dan ketua kelas menjawab ada empat orang yang tidak hadir. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa (Lampiran D₅ No. 3) dan beberapa siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan yakin (Lampiran E₅ No. 3).

Guru menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis (Lampiran D₅ No. 4), kemudian siswapun menuliskannya di buku catatan masing-masing (Lampiran E₅ No. 4). Guru memberikan cerita terkait materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan motivasi agar siswa lebih tertarik dalam mempelajari materi ini (Lampiran D₅ No. 5). Semua siswa aktif dalam mengamati cerita dari guru berupa masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Lampiran E₅ No. 5). Guru tidak menjelaskan kembali tahap-tahap pembelajaran kepada siswa (Lampiran D₄ No. 6). Guru meminta siswa untuk duduk dalam

kelompoknya (Lampiran D₄ No. 7), siswapun menyusun tempat duduknya dan duduk secara berkelompok (Lampiran E₅ No. 7). Guru membagikan LKPD-5 kepada seluruh siswa (Lampiran D₅ No. 8) dan siswapun langsung mengisi identitas pada LKPD-5 (Lampiran E₅ No. 8).

Guru meminta siswa untuk mengamati masalah kontekstual 1 pada LKPD-5 (Lampiran D₅ No. 9), siswapun mulai membaca soal cerita (masalah kontekstual 1) pada LKPD-5 (Lampiran E₅ No. 9). Agar lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan, guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk mencari informasi terkait materi dari buku paket (Lampiran D₅ No. 10). Masih ada juga siswa yang malas mencari informasi dari buku paket, mereka lebih sering bertanya kepada guru (Lampiran E₅ No. 10). Gurupun membantu siswa menjelaskan kesulitan siswa dalam mengerjakan LKPD-5 (Lampiran D₅ No. 11). Guru mengingatkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok (Lampiran D₅ No. 12).

Guru memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan kelompok yang merasa kesulitan (Lampiran D₅ No. 14). Guru meminta siswa untuk segera menyelesaikan masalah selanjutnya (Lampiran D₅ No. 15). Siswapun mendengarkan arahan dari guru, namun ada satu kelompok yang masih bercerita saat guru memberikan arahan (Lampiran E₅ No. 15). Setelah selesai mengerjakan LKPD-5, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikannya (Lampiran D₅ No. 16). Semua kelompok mengacungkan tangannya dan berebut ingin mempresentasikan hasil diskusinya (Lampiran E₅ No. 16). Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi (Lampiran D₅ No. 17), tetapi tidak ada satu kelompokpun yang menanggapi karena jawabannya sama (Lampiran E₅ No. 17). Oleh karena itu, guru menganalisis jawaban dan menjelaskannya kembali hasil presentasi (Lampiran D₅ No. 18) dan siswapun ikut menganalisis (Lampiran E₅ No. 18).

Guru memberikan soal evaluasi (Lampiran D₅ No. 19), siswapun kembali ke tempat duduknya masing-masing dan mengerjakan soal evaluasi secara individu, namun masih ada siswa yang selalu bertanya kepada teman ataupun guru (Lampiran E₅ No. 19). Guru bertanya kepada siswa siapa yang bisa menyimpulkan materi tanpa melihat buku (Lampiran D₅ No. 20). Beberapa siswa mengacungkan

tanggannya untuk menyimpulkan materi dan mendapat bimbingan dari guru tentang kesimpulan yang tepat serta mendapatkan penghargaan tepuk tangan dari seluruh siswa (Lampiran E₅ No. 20). Guru tidak menyampaikan informasi tentang materi selanjutnya yaitu diagram Venn karena waktu sudah habis (Lampiran D₅ No. 21). Guru mengucapkan salam (Lampiran D₅ No. 22) dan siswa menjawab salam (Lampiran E₅ No. 22).

Berdasarkan hasil diskusi guru dan pengamat yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₅) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₅), proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Siswa sudah mulai bisa berdiskusi dan bekerjasama dengan kelompoknya walau sesekali ada satu kelompok yang masih bercerita dalam kelompoknya. Keaktifan dan keyakinan diri siswa sudah mulai terlihat ketika mempresentasikan hasil diskusi dan mengemukakan pendapatnya. Namun masih terdapat kekurangan yaitu:

Tabel 15. Hal-hal yang Belum Dilaksanakan pada Pertemuan Keenam

Pengamatan Aktivitas Guru	Pengamatan Aktivitas Siswa
<ul style="list-style-type: none"> Guru tidak sempat memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya karena waktu sudah habis. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa masih belum bisa mengerjakan soal evaluasi secara individu dengan baik. Masih ada beberapa siswa yang selalu bertanya kepada teman ataupun guru saat mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan tabel di atas guru sudah dapat menjalankan RPP, hanya satu langkah pada kegiatan akhir saja yang belum tersampaikan karena keterbatasan waktu. Namun siswa masih belum bisa mengerjakan soal evaluasi secara individu dan selalu bertanya kepada teman atau guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keyakinan diri yang baik dalam mengerjakan soal.

2) Pertemuan Ketujuh (Kamis, 11 Oktober 2018)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas diagram Venn yang berpedoman pada RPP-6 (Lampiran B₆) dan LKPD-6 (Lampiran C₆). Untuk pertemuan ketujuh pada penelitian ini dimulai pukul 12.50 – 14.50 WIB. Sebagaimana pertemuan sebelumnya ketua kelas memimpin untuk berdoa dan mengucapkan bersama (Lampiran E₆ No. 1). Selanjutnya guru mengecek

kehadiran siswa (Lampiran D₆ No. 2) dan salah satu menjawab bahwa semua siswa hadir (Lampiran E₆ No. 2). Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang operasi himpunan (Lampiran D₆ No. 3) dan beberapa siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan yakin (Lampiran E₆ No. 3).

Guru menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis (Lampiran D₆ No. 4) dan siswapun menuliskannya dibuku catatannya (Lampiran E₆ No. 4). Guru bercerita tentang masalah sehari-hari dan melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa (Lampiran D₆ No. 5). Siswa mengamati cerita dari guru dan menjawab pertanyaan guru dengan penuh semangat (Lampiran E₆ No. 5). Guru mengingatkan model pembelajaran yaitu masih menggunakan PBL (Lampiran D₆ No. 6). Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompoknya (Lampiran D₆ No. 7) dan siswapun mulai memindahkan bangkunya dan duduk secara berkelompok dengan tertib karena jika masih ribut akan mendapatkan sanksi dari guru (Lampiran E₆ No. 7). Kemudian guru membagikan LKPD-6 kepada seluruh siswa (Lampiran D₆ No. 8).

Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengamati permasalahan pada LKPD-6 sehingga menimbulkan pertanyaan (Lampiran D₆ No. 9). Guru memberi kesempatan untuk membaca buku paket untuk mencari informasi terkait materi dalam menyelesaikan masalah (Lampiran D₆ No. 10), dan semua kelompok membuka buku paket (Lampiran E₆ No. 10). Guru membantu siswa menjelaskan yang kurang dipahami siswa (Lampiran D₆ No. 11), dan siswapun memerhatikan arahan dari guru (Lampiran E₆ No. 11). Guru meminta siswa untuk menyelesaikan permasalahan selanjutnya pada LKPD-6 agar waktu bisa mencukupi (Lampiran D₆ No. 12). Beberapa siswa bertanya kepada guru tentang bagian yang sulit (Lampiran E₆ No. 12). Siswa menyelesaikan LKPD-6 dengan berdiskusi kelompok (Lampiran E₆ No. 13). Guru mengarahkan dan memantau kerja masing-masing kelompok (Lampiran D₆ No. 14). Guru meminta siswa untuk menyelesaikan semua masalah kontekstual pada LKPD-6 (Lampiran D₆ No. 15). Siswa mendengarkan arahan dari guru dan segera menyelesaikan semua masalah kontekstual pada LKPD-6 (Lampiran E₆ No. 15).

Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya (Lampiran D₆ No. 16). Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil

diskusinya, ada empat kelompok yang menyajikan hasil diskusinya (Lampiran E₆ No. 16). Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasilnya (Lampiran D₆ No. 17). Ada perwakilan satu kelompok yang menanggapi karena hasilnya berbeda (Lampiran E₆ No. 17). Untuk itu guru menganalisis dan menjelaskan jawaban yang tepat (Lampiran D₆ No. 18) dan siswapun menuliskan jawaban yang tepat (Lampiran E₆ No. 18).

Guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap proses pemecahan masalah yang telah mereka kerjakan dalam kelompok dengan cara memberikan latihan individu (Lampiran D₆ No. 19). Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing dan mengerjakan soal secara individu (Lampiran E₆ No. 19). Guru berkeliling memantau siswa (Lampiran D₆ No. 19), namun masih ada siswa yang melihat kiri dan kanan (Lampiran E₆ No. 19). Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi (Lampiran D₆ No. 20). Guru tidak memberikan informasi tentang materi selanjutnya karena guru memberikan pengumuman bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada hari ini diliburkan (Lampiran D₆ No. 21). Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam (Lampiran D₆ No. 22), dan seluruh siswa menjawab salam (Lampiran E₆ No. 22).

Berdasarkan hasil diskusi guru dan pengamat yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₆) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₆), pada kegiatan awal dan kegiatan inti sudah berjalan dengan baik. Guru sudah melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai RPP-6 dan juga dari segi siswanya. Siswa makin percaya diri dan semangat dalam menyajikan hasil diskusi dan menanggapi hasil diskusi. Pada saat mengerjakan soal evaluasi siswa sudah mulai tertib walau masih ada beberapa siswa yang selalu melihat ke kiri dan kanan karena guru mengatakan bahwa akan dikenakan sanksi bagi siswa yang mencontek. Namun pada kegiatan akhir ada langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana yaitu guru tidak memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya, guru hanya menyampaikan pengumuman saja.

3) Pertemuan Kedelapan (Selasa, 16 Oktober 2018)

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas sifat-sifat operasi himpunan yang berpedoman pada RPP-7 (Lampiran B₇) dan LKPD-7 (Lampiran C₇). Untuk pertemuan kedelapan pada penelitian ini dimulai pukul 08.50 – 10.10

WIB. Sebagaimana pertemuan sebelumnya ketua kelas memimpin untuk berdoa dan mengucapkan bersama (Lampiran E₇ No. 1). Selanjutnya guru mengabsen siswa dan ada satu orang yang tidak hadir (Lampiran D₇ No. 2). Guru menyampaikan apersepsi pembelajaran dengan cara mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya (Lampiran D₇ No. 3) dan siswa memerhatikan guru dan sebagian siswa menjawab pertanyaan dari guru (Lampiran E₇ No. 4).

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (Lampiran D₇ No. 3) dan siswa mencatatnya di buku catatan (Lampiran E₇ No. 4). Guru memberi cerita terkait materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sekaligus memotivasi siswa (Lampiran D₇ No. 5). Siswa memerhatikan cerita dari guru dan ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru terkait yang diceritakan guru (Lampiran E₇ No. 5). Guru mengingatkan tahap-tahap pembelajaran yaitu PBL (Lampiran D₇ No. 6). Kebanyakan siswa tidak memerhatikan guru (Lampiran E₇ No. 6). Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompoknya (Lampiran D₇ No. 7). Siswapun menyusun meja dan duduk dalam kelompoknya (Lampiran E₇ No. 7). Guru membagikan LKPD-7 kepada seluruh siswa (Lampiran D₇ No. 8).

Guru meminta siswa mengamati masalah pada LKPD-7 sehingga diharapkan menimbulkan rasa ingin tahu siswa terkait materi tersebut (Lampiran D₇ No. 9). Siswa mengamati masalah pada LKPD-7 dan banyak siswa yang bertanya kepada guru (Lampiran E₇ No. 9). Guru menyuruh siswa untuk melihat buku paket untuk membantu dalam menyelesaikan masalah (Lampiran D₇ No. 10) dan siswapun mencari informasi terkait materi dari buku paket (Lampiran E₇ No. 10). Gurupun menjelaskan yang ditanyakan siswa (Lampiran D₇ No. 11), kemudian siswapun mendapat arahan dan penjelasan dari guru tentang permasalahan pada LKPD-7 (Lampiran E₇ No. 11). Guru mengingatkan siswa untuk menyelesaikan LKPD-7 dengan berdiskusi (Lampiran D₇ No. 12). Siswa sudah dapat berdiskusi dengan baik sehingga tidak banyak siswa yang selalu bertanya kepada guru dan suasana kelas pun tidak ribut lagi (Lampiran E₇ No. 12). Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah (Lampiran D₇ No. 13) dan berkeliling memantau diskusi kelompok (Lampiran D₇ No. 14). Guru meminta siswa agar segera menyelesaikan masalah selanjutnya pada LKPD-7 dan

teliti dalam menyelesaikannya (Lampiran D₇ No. 15). Siswa mendapat arahan dari guru bahwa harus teliti dalam berdiskusi karena sering terdapat kesalahan dalam penyelesaian masalah (Lampiran E₇ No. 15).

Guru meminta perwakilan kelompok untuk presentasi (Lampiran D₇ No. 16) dan ada tiga kelompok yang mempresentasikannya (Lampiran E₇ No. 16). Guru bertanya kepada kelompok lain tentang tanggapan dari hasil presentasi kelompok penyaji (Lampiran D₇ No. 17), salah satu siswa dari kelompok lain menanggapi hasil diskusi (Lampiran E₇ No. 17). Guru menganalisis dan menjelaskan jawaban yang tepat dari hasil diskusi (Lampiran D₇ No. 18). Guru mengevaluasi pemahaman siswa dengan memberikan latihan individu (Lampiran D₇ No. 19). Siswa pun kembali ke tempat duduknya masing-masing dan mengerjakan soal evaluasi secara individu (Lampiran E₇ No. 19). Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari (Lampiran D₇ No. 20). Siswa mendapat informasi dari guru bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian II (Lampiran E₇ No. 21). Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam (Lampiran D₇ No. 22) dan siswa pun menjawab salam (Lampiran E₇ No. 22).

Berdasarkan hasil diskusi guru dan pengamat yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₇) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₇), proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik sesuai dengan RPP-7, baik dari aktivitas guru maupun siswa. Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran dengan model PBL dan sudah dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan baik dengan kelompoknya sehingga suasana kelas pun tidak ribut lagi. Sudah banyak siswa yang sudah dapat mengeluarkan pendapat dengan yakin saat menanggapi hasil presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa mulai membaik dari sebelumnya.

4) Pertemuan Kesembilan (Kamis, 18 Oktober 2018)

Pada pertemuan sembilan, guru melakukan ulangan harian II dengan memberikan soal ulangan harian II (Lampiran G₂) pada materi pokok himpunan, sub materi pokok yang terdiri atas: (1) operasi himpunan (komplemen dan selisih), (2) diagram Venn, (3) sifat-sifat operasi himpunan. Soal ulangan harian II

terdiri dari 3 buah soal sesuai indikator yang telah ditetapkan peneliti dalam kisi-kisi soal ulangan harian II (Lampiran F₂).

Seperti pada pertemuan sebelumnya, guru meminta ketua kelas menyiapkan teman-temannya serta memimpin untuk mengucapkan salam dan berdoa bersama. Setelah menjawab salam siswa, guru menanyakan siswa yang tidak hadir. Ketua kelas menjawab bahwa semua siswa hadir. Guru meminta siswa untuk memasukkan buku-buku atau apapun yang berhubungan dengan pelajaran matematika, setelah itu guru memberikan soal kepada masing-masing siswa dan tes dimulai.

Tes dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit. Dalam pengerjaan ulangan harian II, guru meminta siswa untuk mengerjakan dengan tenang dan dilarang menyontek agar dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Guru berkeliling melihat pengerjaan tes siswa. Beberapa siswa menanyakan terkait materi yang berhubungan dengan soal ulangan harian II. Namun ketika 20 menit kemudian, siswa mulai gelisah dan ribut. Oleh karena itu guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang bekerjasama yaitu mengerjakan soal ulangan harian II di depan kelas dan nilai ulangan harian II dikurangi. Setelah waktu habis, guru meminta semua siswa mengumpulkan jawaban mereka. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru.

4.1.2.2 Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka guru telah menjalankan rencana perbaikan tindakan pembelajaran yang telah disusun untuk dilaksanakan pada siklus II. Dari hasil pengamatan yang diamati oleh peneliti pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, maka banyak peningkatan yang telah dilaksanakan guru maupun siswa dibandingkan pada siklus I, yaitu:

- 1) Saat guru menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan LKPD dengan cara berdiskusi dengan kelompoknya, siswa sudah dapat bekerjasama dengan baik dan berdiskusi dengan baik dengan kelompoknya.
- 2) Saat guru meminta siswa untuk mencari informasi terkait materi dari buku paket untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah pada LKPD, semua kelompok sudah mau mencari informasi sendiri sehingga tidak

banyak siswa yang bertanya kepada guru sehingga menyebabkan suasana kelas tidak terlalu ribut lagi.

- 3) Saat guru meminta siswa untuk menanggapi hasil presentasi, siswa sudah tidak ragu lagi atau merasa yakin dalam menyampaikan pendapatnya.
- 4) Suasana kelas sudah tidak terlalu ribut lagi karena guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang berbuat gaduh.
- 5) Pada pertemuan kelima, keenam, dan ketujuh guru selalu memberikan soal evaluasi kepada siswa yang dikerjakan secara individu yang dimaksudkan untuk mengevaluasi atau mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dielajari.

Dari refleksi siklus II ini, peneliti tidak melakukan rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya karena peneliti hanya melaksanakan penelitian dalam dua siklus.

4.2 Analisis Hasil Tindakan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung serta hasil belajar siswa dalam dua siklus selama penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

4.2.1 Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir terlihat bahwa aktivitas guru dan siswa sudah berjalan dengan baik, seperti terlihat pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa (Lampiran D dan E).

Tabel 16. Data Kualitatif Guru dan Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Tahapan Kegiatan	Aktivitas Guru dan Siswa Sebelum Tindakan	Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I	Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang akan dicapai dan tidak memberikan motivasi kepada 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pertemuan keempat guru tidak menanyakan kehadiran siswa • Pada pertemuan kedua guru tidak menyampaikan apersepsi kepada siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada siklus II guru telah melaksanakan kegiatan awal sesuai dengan RPP. • Siswa memerhatikan guru dan beberapa siswa sudah

	<p>siswa, karena berdasarkan hasil wawancara guru terkadang lupa menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi kepada siswa.</p>		<p>berani bertanya dan mengeluarkan pendapatnya.</p>
<p>Kegiatan Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saat guru memberikan penjelasan mengenai materi yang diajarkan, sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru. • Siswa yang tidak memperhatikan guru diantaranya ada yang bercerita dengan temannya, merenung, mengantuk dan ada juga siswa yang sedang kurang sehat. • Guru memberikan soal latihan, kebanyakan siswa tidak mengerjakannya karena sibuk bermain-main dengan temannya. Ada juga siswa yang mengerjakannya secara bekerjasama. • Siswa sesekali bertanya kepada guru karena terkendala saat mencari jawaban. Hal ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku dari buku/sumber lain. Oleh karena itu, siswa selalu bertanya kepada guru walaupun mendapatkan sedikit kesulitan. • Masih ada siswa dari setiap kelompoknya yang mengerjakan LKPD secara individu. • Siswa masih mempresentasikan hasil diskusinya di tempat duduk. Ada beberapa siswa yang masih ribut ketika guru meminta untuk menanggapi hasil presentasi. • Guru tidak memberikan soal evaluasi pada pertemuan kedua dan ketiga karena waktu tidak mencukupi. • Siswa masih ribut karena selalu bertanya kepada guru ataupun teman saat menyelesaikan soal evaluasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada siklus II di kegiatan inti, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai RPP. • Pada pertemuan kelima masih sebagian kelompok yang mencari informasi terkait materi dari buku paket, namun pada pertemuan selanjutnya siswa sudah dapat mencari informasi dari buku paket. • Pada pertemuan kelima dan enam masih ada siswa yang bertanya dan melihat kanan dan kiri saat mengerjakan soal evaluasi.

	<p>disebabkan karena siswa belum memahami konsep dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mempresentasikan hasil jawaban yang telah didapat, hanya 2 siswa dari 4 siswa yang dapat mempresentasikan jawabannya di depan kelas. 		
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak memberikan kesimpulan ataupun memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa, karena berdasarkan wawancara terkadang guru tidak memberikan kesimpulan atau PR kepada siswa jika waktu sudah habis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pertemuan keempat guru tidak menyimpulkan materi. Masih ada siswa yang ribut saat guru membimbing menyimpulkan materi. • Pada saat guru menyampaikan informasi tentang materi selanjutnya, suasana kelas menjadi ribut karena kebanyakan siswa kembali ke tempat duduknya untuk berkemas ingin pulang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru telah melaksanakan kegiatan akhir sesuai RPP.

Dari data di atas terlihat bahwa penerapan pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) semakin sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan terjadi perbaikan antara siklus I dan siklus II. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I guru belum menguasai model pembelajaran PBL karena dapat terlihat dari pertemuan pertama sampai keempat ada langkah pada RPP yang tidak disampaikan. Guru belum bisa mengalokasikan waktu dengan baik sehingga pada pertemuan kedua dan ketiga guru tidak memberikan soal evaluasi kepada siswa.

Dari segi siswa juga belum terbiasa belajar secara berkelompok, masih banyak siswa yang menyelesaikan LKPD secara individu dan suasana kelas masih sering ribut karena siswa sering bertanya kepada guru dan belum tertib dalam berpindah kelompok.

Namun pada siklus II dari hasil pengamatan peneliti, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP. Siswa juga sudah dapat bekerjasama dengan kelompoknya dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih individu. Rasa yakin pada diri siswa sudah mulai terlihat ketika mempresentasikan hasil diskusi dan menyampaikan pendapatnya.

4.2.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis keberhasilan tindakan pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dianalisis dengan melihat ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM sesuai dengan yang telah ditetapkan yaitu 71 dan analisis rata-rata hasil belajar dari skor hasil belajar siswa pada skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II.

4.2.2.1 Analisis Rata-rata Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa. Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II dapat dilihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
44,75	46,87	63,67

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum tindakan (skor dasar) dan setelah tindakan (UH I dan UH II). Rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar sebesar 44,75 dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang. Hal ini dikarenakan sebelum tindakan siswa banyak yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran, sebagian siswa hanya menunggu jawaban temannya saat mengerjakan latihan sehingga saat diberikan ulangan banyak dari mereka yang tidak mengerti dengan materi yang diberikan.

Pada UH I setelah tindakan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 2,12 dari rata-rata skor dasar (sebelum tindakan). Hal ini

dikarenakan siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran, berdiskusi dengan kelompoknya dan berani tampil dalam mempresentasikan hasil diskusi sehingga dalam proses pembelajaran siswa sudah mulai serius walaupun beberapa dari mereka masih ada yang belum serius dan penerapan PBL pada siklus I masih banyak kekurangan.

Pada UH II rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 16,80 dari UH I dan 18,92 dari skor dasar. Pada siklus II, siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan dan guru juga sudah melaksanakannya dengan baik. Sehingga jumlah siswa yang tidak tuntas juga menurun dari sebelumnya, pada UH II siswa yang tidak tuntas adalah 13 orang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

4.2.2.2 Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Berdasarkan skor dasar serta hasil ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa, dapat diketahui ketuntasan hasil belajar matematika siswa dengan melihat jumlah persentase siswa pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Adapun jumlah persentase yang tuntas dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Data Kriteria Ketuntasan Minimal

Hasil Belajar Matematika Siswa	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	2	7	11
Persentase Ketuntasan Klasikal	8,33%	29,17%	45,83%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase siswa yang mencapai KKM setelah tindakan kurang dari 50%. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebelum tindakan kepada beberapa siswa bahwa mereka belum terbiasa mengerjakan soal-soal cerita yang berkaitan dengan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar matematika siswa tidak terlalu besar pada setiap siklusnya. Namun kondisi tersebut dapat ditingkatkan lagi dengan penerapan model PBL secara berkelanjutan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

4.2.2.3 Analisis Ketuntasan Indikator

Ketuntasan belajar siswa juga dapat dilihat pada setiap indikator pada materi himpunan. Adapun hasil belajar siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa setelah tindakan, maka jumlah siswa yang tuntas dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Jumlah dan Persentase Siswa yang Tuntas pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Menjelaskan tentang himpunan dan membedakannya dengan yang bukan himpunan.	12	50%
2.	Menentukan cara penyajian himpunan	2	8,33%
3.	Menjelaskan himpunan kosong, himpunan semesta dari suatu himpunan.	3	12,5%
4.	Menjelaskan sifat-sifat himpunan: kardinalitas himpunan, himpunan bagian, himpunan kuasa, dan kesamaan dua himpunan.	1	4,17%
5.	Menentukan operasi pada himpunan: irisan dan gabungan.	14	58,33%

Ulangan harian I dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada sub materi himpunan. Berdasarkan Lampiran P₁, dengan menggunakan KKM pada ulangan harian I dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Indikator 1: Menjelaskan tentang himpunan dan membedakannya dengan yang bukan himpunan. Pada indikator ini siswa diminta untuk menentukan dan menjelaskan kumpulan yang merupakan himpunan dan yang bukan merupakan himpunan. Persentase siswa yang tidak tuntas adalah 50%. Kesalahan siswa terletak pada kesulitan dalam menjelaskan alasan kumpulan yang bukan merupakan himpunan sehingga jawaban siswa menjadi tidak sempurna.

Indikator 2: Menentukan cara penyajian himpunan. Pada indikator ini siswa diminta untuk menyatakan himpunan dengan mendaftar anggotanya. Persentase siswa yang tidak tuntas adalah 91,67%. Kesalahan siswa terletak pada kesulitan mendaftarkan anggotanya, kebanyakan siswa tidak mengetahui anggota dari himpunan tersebut.

Indikator 3: Menjelaskan himpunan kosong, himpunan semesta dari suatu himpunan. Siswa diminta untuk menjelaskan tentang jenis himpunan tersebut. Persentase siswa yang tidak tuntas adalah 87,5%. Pada indikator ini kesalahan siswa terletak pada kesulitan dalam menjelaskan jenis himpunan dikarenakan lupa pengertian dari jenis himpunan tersebut.

Indikator 4: Menjelaskan sifat-sifat himpunan: kardinalitas himpunan, himpunan bagian, himpunan kuasa, dan kesamaan dua himpunan. Persentase siswa yang tidak tuntas adalah 95,83%. Pada indikator ini siswa kesulitan dalam menjawab soal dikarenakan tidak ingat dengan konsep tentang menentukan himpunan bagian dan banyaknya himpunan bagian tersebut.

Indikator 5: Menentukan operasi pada himpunan: irisan dan gabungan. Pada indikator ini siswa masih bingung dalam membedakan antara irisan dan gabungan. Persentase siswa yang tidak tuntas adalah 41,67%.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesalahan-kesalahan siswa terlihat dalam hal siswa kurang paham dengan materi dan konsep penyelesaian masalah sehingga masih banyak kesalahan dalam menjawab soal dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Tabel 20. Jumlah dan Persentase Siswa yang Tuntas pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Menentukan operasi pada himpunan: komplemen dan selisih.	11	45,83%
2.	Menggambar diagram Venn dari suatu himpunan.	14	58,33%
3.	Menjelaskan sifat-sifat operasi himpunan.	9	37,5%

Ulangan harian I dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada sub materi himpunan. Berdasarkan Lampiran P₁, dengan menggunakan KKM pada ulangan harian I dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Indikator 1: Menentukan operasi pada himpunan: komplemen dan selisih. Pada indikator ini siswa diminta untuk menyelesaikan operasi komplemen dan selisih. Persentase siswa yang tidak tuntas adalah 54,17%.

Kesalahan siswa terletak pada kesulitan dalam menentukan komplemen dan selisih.

Indikator 2: Menggambar diagram Venn dari suatu himpunan. Pada indikator ini siswa diminta untuk menyelesaikan soal cerita dan menyajikannya dalam diagram Venn. Persentase siswa yang tidak tuntas adalah 41,67%.

Indikator 3: Menjelaskan sifat-sifat operasi himpunan. Pada indikator ini siswa diminta untuk menyelesaikan operasi irisan dan gabungan, serta menentukan sifat pada operasi himpunan tersebut. Persentase siswa yang tidak tuntas adalah 62,5%. Kebanyakan siswa salah dalam menentukan sifat pada operasi himpunan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan siswa dalam menjawab soal ulangan harian II berkurang dibandingkan dengan ulangan harian I.

4.2.2.4 Analisis Peningkatan *Self Efficacy* Matematika

Analisis peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa pada sebelum tindakan dan setelah tindakan dapat dilihat dari hasil skor angket yang dibagikan kepada siswa sebelum tindakan dan setelah tindakan kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

1) Analisis *Self Efficacy* Matematika Siswa secara Klasikal

Analisis *Self Efficacy* matematika siswa secara klasikal ini untuk melihat berapa banyak siswa yang memiliki *Self Efficacy* matematika dilihat dari kategori *Self Efficacy* matematika. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Data *Self Efficacy* Matematika Siswa secara Klasikal

Kategori	Jumlah Siswa	
	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
Tinggi	-	-
Sedang	24	24
Rendah	-	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *Self Efficacy* matematika siswa secara klasikal untuk semua siswa pada sebelum tindakan dan setelah tindakan berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki *Self Efficacy* matematika yang baik. Hal ini juga dapat ditinjau dari rata-

rata hasil belajar siswa dengan peningkatan yang tidak terlalu besar baik dari skor dasar ke UH I maupun dari UH I ke UH II, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa.

2) Analisis *Self Efficacy* Matematika Siswa untuk Setiap Dimensi

Dalam penelitian ini ada 4 dimensi *Self Efficacy* matematika siswa yang digunakan untuk melihat keyakinan diri siswa terhadap matematika. Analisis *Self Efficacy* matematika siswa untuk setiap dimensi sebelum tindakan dan setelah tindakan disajikan pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Data *Self Efficacy* Matematika Siswa untuk Setiap Dimensi

No	Dimensi yang Diukur	Sebelum Tindakan		Setelah Tindakan	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Keyakinan tentang Matematika	55,5	Sedang	64	Sedang
2.	Keyakinan Diri dalam Matematika	62,2	Sedang	59,9	Sedang
3.	Keyakinan tentang Pengajaran Matematika	49,5	Rendah	65,7	Sedang
4.	Keyakinan tentang Belajar Matematika	57,2	Sedang	62,3	Sedang

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan terjadi pada dimensi 3 yakni dari kategori rendah menjadi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menyikapi secara positif situasi dan kondisi dalam pembelajaran matematika dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), misalnya siswa sudah mulai percaya diri jika diminta guru untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, bersemangat dalam mengerjakan soal cerita walaupun kebenaran dari jawaban masih belum tepat, dan terjadi peningkatan dalam berdiskusi kelompok.

3) Analisis *Self Efficacy* Matematika untuk Setiap Indikator

Berikut disajikan data tentang *Self Efficacy* matematika siswa berdasarkan indikator untuk setiap dimensi *Self Efficacy* matematika siswa sebelum tindakan.

(1) Dimensi 1 *Self Efficacy*: Keyakinan tentang Matematika

Pada dimensi 1 *Self Efficacy* terdapat 3 indikator, analisis untuk setiap indikatornya dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Data *Self Efficacy* Matematika Siswa Dimensi Keyakinan tentang Matematika Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan

Indikator	Skor		Rata-rata Per Indikator		Kategori		Rata-rata Total		Kategori Per Dimensi	
	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
1	121	123	60,5	61,5	Sedang	Sedang	55,5	64	Sedang	Sedang
2	198	220	66	73,5	Sedang	Sedang				
3	40	57	40	57	Rendah	Sedang				

Berdasarkan tabel di atas pada sebelum tindakan terdapat satu indikator yaitu indikator 3 (Merasa yakin dapat melakukan dan menyelesaikan tugas matematika) berada pada kategori rendah, namun setelah tindakan berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diamati dari hasil pengamatan siswa selama proses pembelajaran bahwa sebagian siswa sudah berusaha untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru secara individu maupun dalam diskusi kelompok tanpa langsung melihat jawaban dari temannya atau kelompok lain, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih bertanya kepada guru tentang kebenaran jawaban mereka. Artinya pada indikator 3 terjadi peningkatan.

Dilihat dari keseluruhan rata-rata total skor meningkat sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai keyakinan yang baik tentang matematika.

(2) Dimensi 2 *Self Efficacy*: Keyakinan Diri dalam Matematika

Pada dimensi 2 *Self Efficacy* terdapat 8 indikator. Analisis untuk setiap indikatornya dapat dilihat pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Data *Self Efficacy* Matematika Siswa Dimensi Keyakinan Diri dalam Matematika Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan

Indikator	Skor		Rata-rata Per Indikator		Kategori		Rata-rata Total		Kategori Per Dimensi	
	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
1	132	130	66	65	Sedang	Sedang	62,2	59,9	Sedang	Sedang
2	118	118	59	59	Sedang	Sedang				
3	59	55	59	55	Sedang	Sedang				
4	129	94	64,5	47	Sedang	Rendah				

5	123	134	61,5	67	Sedang	Sedang				
6	41	49	41	49	Rendah	Rendah				
7	89	72	89	72	Sedang	Sedang				
8	115	131	57,5	65,5	Rendah	Sedang				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada indikator 4 (Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik) berada pada kategori sedang menjadi rendah. Hal ini terlihat ketika siswa masih belum teliti dalam membaca soal sehingga menyebabkan kekeliruan dalam menyelesaikan soal tersebut dan mengakibatkan *Self Efficacy* matematika pada indikator ini menurun. Pada indikator 6 (Kegigihan dalam menyelesaikan tugas matematika) sebelum tindakan maupun setelah tindakan berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa kegigihan siswa dalam menyelesaikan tugas matematika belum baik. Pada indikator 8 (Memiliki motivasi yang baik terhadap pengembangan kemampuan matematika) berada pada kategori rendah menjadi sedang, rasa semangat siswa dalam mengerjakan LKPD dan soal evaluasi dapat meningkat, walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu besar. Artinya motivasi terhadap pengembangan kemampuan matematika mulai membaik. Untuk indikator selebihnya berada pada kategori sedang.

Namun jika dilihat dari keseluruhan rata-rata total skor pada dimensi 2 mengalami penurunan sebanyak 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keyakinan yang baik dalam matematika.

(3) Dimensi 3 *Self Efficacy*: Keyakinan tentang Pengajaran Matematika

Pada dimensi 3 *Self Efficacy* terdapat 3 indikator, analisis untuk setiap indikatornya dapat dilihat pada Tabel 25 berikut.

Tabel 25. Data *Self Efficacy* Matematika Siswa Dimensi Keyakinan tentang Pengajaran Matematika Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan

Indikator	Skor		Rata-rata Per Indikator		Kategori		Rata-rata Total		Kategori Per Dimensi	
	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
1	51	66	51	66	Rendah	Sedang	49,5	65,7	Sedang	Sedang
2	129	121	64,5	60,5	Sedang	Sedang				
3	83	141	41,5	70,5	Rendah	Sedang				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada indikator 1 (Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif) berada pada kategori menjadi kategori sedang. Artinya kondisi siswa pada indikator 1 mulai membaik. Pada indikator 2 (Menyikapi positif terhadap pengajaran matematika) berada pada kategori sedang baik sebelum tindakan maupun setelah tindakan. Untuk indikator 3 (Menjadikan pengajaran dan pengalaman kehidupan sebagai jalan menuju kesuksesan) berada pada kategori rendah menjadi kategori sedang. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan dalam berdiskusi, artinya kondisi siswa pada indikator 3 ini mulai membaik.

Dilihat dari keseluruhan, rata-rata total skor setelah tindakan meningkat dibanding setelah tindakan sebanyak 15 namun tetap berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keyakinan yang baik tentang pengajaran matematika.

(4) Dimensi 4 *Self Efficacy*: Keyakinan tentang Belajar Matematika

Pada dimensi 4 *Self Efficacy* terdapat 5 indikator, analisis untuk setiap indikatornya dapat dilihat pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26. Data *Self Efficacy* Matematika Siswa Dimensi Keyakinan tentang Belajar Matematika Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan

Indikator	Skor		Rata-rata Per Indikator		Kategori		Rata-rata Total		Kategori per Dimensi	
	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan
1	41	75	41	75	Rendah	Sedang	57,2	62,3	Sedang	Sedang
2	133	106	66,5	53	Sedang	Sedang				
3	133	134	66,5	67	Sedang	Sedang				
4	91	106	45,5	53	Rendah	Sedang				
5	135	127	67,5	63,5	Sedang	Sedang				

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada indikator 1 (Berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya) berada pada kategori rendah menjadi kategori sedang, artinya kondisi siswa pada indikator 1 mulai membaik. Pada indikator 4 (Membuat rencana dalam menyelesaikan tugas) berada pada kategori rendah

menjadi sedang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada beberapa siswa yang mengatakan kepada guru bahwa mereka merasa khawatir jika nilai ulangan hariannya rendah. Siswa tidak ingin nilai ulangan harian yang pada ulangan harian I rendah terulang kembali. Oleh karena itu, siswa melakukan persiapan sebelum menghadapi ulangan harian yaitu belajar di rumah tentang materi yang telah dipelajari, artinya pada indikator 4 mulai membaik.

4.2.3 Analisis Keberhasilan Tindakan

4.2.3.1 Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Setelah dilakukan analisis data kualitatif yaitu data lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I masih belum berjalan dengan baik, sedangkan pada siklus II sudah mulai berjalan dengan baik sesuai dengan RPP. Sehingga berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Menurut Aunurrahman (2008: 110) “penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.”

4.2.3.2 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan analisis data ketercapaian KKM dan analisis rata-rata hasil belajar matematika siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mulai dari skor dasar ke UH I dan begitu juga ke UH II. Menurut Rezeki (2009: 4) bahwa “jika terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar maka tindakan dikatakan berhasil”.

4.2.3.3 Peningkatan *Self Efficacy* Matematika Siswa

Berdasarkan analisis data *Self Efficacy* matematika siswa secara klasikal/secara keseluruhan tidak mengalami peningkatan, namun jika dilihat dari rata-rata skornya ada peningkatan. Untuk setiap dimensi dan setiap indikator sebelum tindakan dan setelah tindakan terjadi peningkatan tetapi peningkatan tersebut tidak terlalu besar.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat dibahas yaitu berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama penelitian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) sudah berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Aktivitas dan interaksi siswa sudah baik, hal ini terlihat dari sebagian siswa telah bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam melakukan setiap kegiatan pembelajaran, siswa sudah mulai percaya diri apabila ingin bertanya kepada guru, mengeluarkan pendapat, dan mengerjakan LKPD dengan berdiskusi. Sehingga pada saat mengerjakan soal evaluasi dan ulangan harian, kebanyakan siswa sudah dapat mengerjakan secara individu dan hasilnya dapat meningkat dari setiap pertemuan dan setiap siklusnya.

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika siswa, rata-rata hasil belajar siswa semakin meningkat dari sebelum tindakan (skor dasar) ke setelah tindakan (UI I dan UH II), jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan mulai dari sebelum tindakan (skor dasar) sampai dengan setelah tindakan (UH I dan UH II). Meskipun ada beberapa siswa yang belum tuntas, namun secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dilihat dari analisis indikator, masih banyak kesalahan siswa dalam menjawab soal ulangan harian dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Namun setelah tindakan kesalahan dalam menjawab soal UH II sudah berkurang dibanding dengan UH I. Tindakan dikatakan berhasil apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan. Terjadinya peningkatan hasil belajar matematika siswa disebabkan karena penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dapat memungkinkan siswa lebih memahami konsep, lantaran ia sendiri yang menemukan konsep tersebut dan juga siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran karena soal-soal yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat materi yang diajarkan (Putra, 2013: 82). Hal tersebut sama halnya dengan hasil penelitian Fachri (2014) bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis *Self Efficacy* matematika siswa secara klasikal, model PBL tidak memberikan dampak terhadap *Self Efficacy* matematika siswa. Artinya siswa belum memiliki *Self Efficacy* matematika yang baik. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal yaitu ditinjau dari rata-rata hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar dan berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa, untuk siswa yang memiliki kemampuan akademis yang baik terkadang mereka masih ragu baik dalam mengerjakan soal ataupun dalam menyampaikan pendapatnya sehingga berpengaruh pada *Self Efficacy* matematika siswa.

Dari empat dimensi *Self Efficacy* matematika, dimensi 3 (Keyakinan tentang pengajaran matematika) yang mengalami peningkatan dilihat dari kategori *Self Efficacy* matematika yaitu dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Dimensi ini memiliki 3 indikator yaitu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif, menyikapi positif terhadap pengajaran matematika, menjadikan pengajaran dan pengalaman kehidupan sebagai jalan menuju kesuksesan. Dari ketiga indikator tersebut dapat diketahui bahwa siswa dapat menyikapi positif terhadap pengajaran matematika, tentunya dengan diterapkannya model pembelajaran PBL secara perlahan akan memperbaiki *Self Efficacy* matematika siswa.

Jika dilihat dari indikator, ada beberapa indikator yang mengalami peningkatan diantaranya:

- 1) Dimensi 1 (Keyakinan tentang matematika), indikator 3 (Merasa yakin dalam melakukan dan menyelesaikan tugas matematika) sebelum tindakan berada pada kategori rendah namun setelah tindakan berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diamati dari hasil pengamatan siswa selama proses pembelajaran bahwa sebagian siswa sudah berusaha untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru secara individu maupun dalam diskusi kelompok tanpa langsung melihat jawaban dari temannya atau kelompok lain, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih bertanya kepada guru tentang kebenaran jawaban mereka.
- 2) Dimensi 2 (Keyakinan diri dalam matematika), indikator 8 (Memiliki motivasi yang baik terhadap pengembangan kemampuan matematika) mengalami

peningkatan dari kategori rendah menjadi sedang. Dengan diterapkannya model pembelajaran PBL rasa semangat siswa dalam mengerjakan LKPD dan soal evaluasi dapat meningkat, walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu besar. Hal tersebut dapat dilihat peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Dimensi 3 (Keyakinan tentang pengajaran matematika), indikator 1 (Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif) dan indikator 3 (Menjadikan pengajaran dan pengalaman kehidupan sebagai jalan menuju kesuksesan) mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan dalam berdiskusi melalui belajar kelompok.
- 4) Dimensi 4 (Keyakinan tentang belajar matematika), indikator 1 (Berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya) dan indikator 4 (Membuat rencana dalam menyelesaikan tugas) mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada beberapa siswa yang mengatakan kepada guru bahwa mereka merasa khawatir jika nilai ulangan hariannya rendah. Siswa tidak ingin nilai ulangan harian yang pada ulangan harian I rendah terulang kembali. Oleh karena itu, siswa melakukan persiapan sebelum menghadapi ulangan harian yaitu belajar di rumah tentang materi yang telah dipelajari.

Dengan meningkatnya dimensi dan indikator-indikator di atas, maka dapat mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan tugas dan ujian yakni dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sama halnya dengan hasil penelitian Laili & Azizah (2015) bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran PBL dapat meningkatkan *Self Efficacy* matematika dan hasil belajar matematika siswa. Namun jika dilihat secara klasikal maka model pembelajaran PBL tidak memberikan dampak terhadap peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa.

Adapun indikator yang mengalami penurunan dilihat dari kategori *Self Efficacy* matematika siswa yaitu indikator 4 (Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik) pada dimensi 2. Hal ini terlihat ketika siswa

masih belum teliti dalam membaca soal sehingga menyebabkan kekeliruan dalam menyelesaikan soal tersebut dan mengakibatkan *Self Efficacy* matematika pada indikator ini menurun.

Menurut Bandura (dalam Sariningsih & Purwasih, 2017: 175) bahwa *Self Efficacy* yang tinggi akan memacu keaktifan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang baik. Namun dari hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademis sedang mendapatkan skor lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi dipandang dari sisi hasil penskoran *Self Efficacy* matematika. Hal ini dimungkinkan menurut Sternberg & Grigorenko (2010: 205) banyak siswa yang gagal karena siswa memiliki keyakinan diri yang berlebihan sehingga akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa, untuk siswa yang memiliki kemampuan akademis yang baik terkadang mereka masih ragu baik dalam mengerjakan soal ataupun dalam menyampaikan pendapatnya.

Namun kondisi tersebut dapat diperbaiki dan ditingkatkan dengan adanya bimbingan guru dan penggunaan model pembelajaran yang tepat, salah satunya menggunakan model pembelajaran PBL. Menurut penelitian ini model PBL tidak memberikan dampak/pengaruh terhadap peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa. Dengan diterapkannya model pembelajaran PBL secara kontinu dalam proses pembelajaran maka dapat mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakukan proses pembelajaran (Kosasih, 2014: 89).

Berdasarkan pembahasan di atas dan didukung oleh penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa namun tidak memberikan dampak terhadap peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada materi pokok himpunan tahun pelajaran 2018/2019.

4.4 Kelemahan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin baik dalam menyiapkan perangkat pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penelitian, namun masih terdapat beberapa kendala. Adapun kelemahan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Pada siklus I siswa cenderung bertanya kepada guru tentang kebenaran isi LKPD selama proses diskusi dengan kelompoknya daripada bertanya kepada teman sekelompoknya karena guru tidak menginstruksikan kepada siswa untuk membaca buku dari sumber lain (buku paket) dalam membantu menyelesaikan LKPD.
- 2) Peneliti hanya melakukan satu kali pengamatan sebelum penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga peneliti tidak mengetahui gambaran proses pembelajaran secara umum yang dilakukan guru.
- 3) Ada beberapa siswa yang tidak serius pada saat pengisian angket *Self Efficacy* matematika setelah tindakan sehingga peneliti harus memberikan lembar angket *Self Efficacy* matematika kembali untuk diisi oleh siswa tersebut.
- 4) Untuk mendapatkan peningkatan *Self Efficacy* yang besar, sebaiknya model pembelajaran PBL diterapkan secara kontinu.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis data pada penelitian dan pembahasan di bab 4 dapat diuraikan tentang penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yaitu terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke setelah tindakan. Dengan diterapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) hasil belajar siswa menjadi lebih baik namun tidak memberikan dampak terhadap peningkatan *Self Efficacy* matematika. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar matematika namun tidak memberikan dampak terhadap peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa pada materi himpunan semester ganjil kelas VII 2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019.

5.2 Saran

Dengan memerhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai berikut.

- 1) Penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) ini diharapkan guru dapat menjadikan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan *Self Efficacy* dan hasil belajar matematika siswa.
- 2) Guru harus bisa mengkondisikan keadaan kelas agar siswa tidak ribut selama pembelajaran di kelas.
- 3) Dengan penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat melatih siswa untuk terbiasa mengerjakan soal dalam bentuk soal cerita, kerjasama antar siswa, kreatif, percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, serta bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan.
- 4) Untuk peneliti lainnya yang mengangkat penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) sebaiknya diharapkan kelemahan ini dijadikan sebagai upaya perbaikan bagi penelitian selanjutnya dan sesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah.

5) Agar peningkatan *Self Efficacy* matematika siswa dapat lebih terlihat maka interval pada kategori kriteria *Self Efficacy* matematika dibuat lebih kecil.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alzaber., Herlina, S. & Widiati, I. 2017. Profil *Self Efficacy* Matematika Siswa SMP YLPI Pekanbaru. *Laporan Hasil Penelitian*. LP UIR. Pekanbaru
- Amran., Ikhsan. M. & Duskri, M. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMAN 3 Banda Aceh melalui Penerapan Model *Problem-Based Learning*. *jurnal Didaktik Matematika*. (Volume 3 Nomor 2, September 2016). (Diakses, 7 Juli 2017)
- Arikunto, S., Suhardjono. & Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Available at: http://wbgfiles.worldbank.org/documents/hdn/ed/saber/supporting_doc/EAP/Teachers/Indonesia/Permen_4_1_Th-2007.pdf. (Diakses, 7 Juli 2017)
- Dewantara, D. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA (Studi pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin). *Jurnal Paradigma*. (Volume 11 Nomor 2, Juli 2016). Hlm. 41 (Diakses, 11 Oktober 2017)
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fachri, M. 2014. Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran di Kelas VIII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* (Volume 2 Nomor 1, September 2014). Hlm. 67 (Diakses , 7 Juli 2017)
- Fathurrohman, M. 2016. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fauzi, M.A. Pembentukan Lanjut Kemandirian Belajar dalam Mengembangkan Kebiasaan Berpikir Siswa SMP dengan Pendekatan Metakognitif. Tersedia: digilib.unimed.ac.id/1024/2/FillText.pdf. (Diakses 25 November 2017)

- Ghufron, M., N., & Risnawita, R. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Guntara, G., Suarjana, M. & Riastini, P. N. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. (Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014). (Diakses, 11 Oktober 2017)
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Islami, R. A., Nahadi & Permanasari, A. Hubungan Literasi Sains dan Kepercayaan Diri Siswa pada Konsep Asam Basa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. (Vol. 1 No. 1, November 2015). Hlm. 16-25. (Diakses, 11 November 2017)
- Kosasih, E. 2014 . *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Laili, N., I., & Azizah, U. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy pada Materi Pokok Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laju Reaksi Kelas XI SMA Negeri 4 Sidoarjo. *UNESA Journal of Chemical Education*. (Vol. 4 No. 1). Hlm. 62-68. (Diakses, 12 Desember 2018)
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia
- Mukhid, A. 2009. *Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*. *Jurnal Self Efficacy* (Volume 4 Nomor 1, 2009)
- Noer, S. H. 2012. *Self-Efficacy Mahasiswa Terhadap Matematika*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. Yogyakarta
- Octaria, D. & Sari, E. F. 2018. Peningkatan *Self Efficacy* Mahasiswa melalui *Problem-Based Learning* (PBL) pada Mata Kuliah Program Linier. *Jurnal Elemen*. (Vol. 4 No. 1, Januari 2018). Hlm.66-79. (Diakses, 12 Juli 2018)
- Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva

- Respati, R., Maulana & Gusrayani, D. Pengaruh Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Skala dan Perbandingan. *Jurnal Pena Ilmiah*. (Volume 1 Nomor 1, 2016). (Diakses, 7 Juli 2017)
- Rezeki, S. 2009. *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika FKIP UIR. Pekanbaru
- Rista, L., Ikhsan, M. & Hizir. Meningkatkan Kreativitas Matematik dan Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Humanistik Berbasis Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Didaktik Matematika*. (Vol. 3 No 1, April 2016). (Diakses, 11 November 2017)
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sadiman, A. S. dkk. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sariningsih, R. & Purwasih, R. 2017. Pembelajaran *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Efficacy* Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal nasional Pendidikan Matematika*. (Vol. 1 No. 1, Maret 2017). Hlm. 163-177 (Diakses, 12 Juli 2018)
- Siswanto, W. 2012. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah
- Shoimin, A. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Stenberg, R., J., & Grigorenko, E. L. 2010. *Mengajarkan Kecerdasan Sukses Meningkatkan Pembelajaran & Keberhasilan Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Tim Pengembang MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Tirtahardja, U. & Sulo, S. L. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Vitasari, R., Joharman & Suryandari, K. C. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Problem-Based Learning* Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. *Jurnal FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret*. (Diakses, 29 Oktober 2017)

Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Yoannita, B., Budi, E. & Rustana, C. E. 2016. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Model *Problem-Based Learning*. *E-Journal* (Volume V, Oktober 2016). (Diakses, 15 November 2107)

